

Mengenal, memahami dan mendalami
Nama dan Sifat Alloh ta'ala

40 Dalil Tawhid

كِتَاب

الرُّبْعِيَّةُ فِي دَلَالِ التَّوْحِيدِ

لِلْأَبِي إِسْمَاعِيلَ الْهَرَوِيِّ
(٣٩٦ - ٤٨١ هـ)

OLEH: SYAYKHUL ISLAM ABU ISMA'IL
AL-HAROWIY. ROHIMAHULLOH

Olah Tarjamah:
Abu Hafshoh al-Ghorib



Maktabatul 'ilmi

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

40 Dalil Tawhid

كِتَابُ
الرُّبْعِ فِي دَلَائِلِ التَّوْحِيدِ
لِأَبِي إِسْمَاعِيلَ الْهَرَوِيِّ
(٣٩٦ - ٤٨١ هـ)

Abu Isma'il al-Harowiy (w. 481 H)

Olah Tarjamah:
Abu Hafshoh al-Ghorib



Pengantar Kitab

Sungguh, segala puji bagi Alloh, kita memuji-Nya, memohon pertolongan pada-Nya, dan memohon ampunan pada-Nya. Kita berlindung pada Alloh dari keburukan jiwa kita dan dari keburukan amal kita. Siapa yang Alloh berikan petunjuk, niscaya tidak ada yang dapat menyesatkannya, dan siapa yang Dia sesatkan, niscaya tidak yang dapat memberi petunjuk padanya.

Saya bersaksi, tiada ilah (yang haq) selain Alloh saja tiada sekutu bagi-Nya. Dan saya bersaksi, bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya, yang Dia utus dengan petunjuk dan agama yang haq, untuk Dia menangkan atas seluruh agama, walaupun orang-orang kafi tidak suka.

Selanjutnya ...

Sungguh, aqidah yang bersih lagi jernih yang datang dalam kitab Alloh (al-Qur-an) dan sunnah Rosul-Nya ﷺ, serta yang diyakini oleh para shohabat dan siapa saja yang mengikuti mereka dengan ihsan, aqidah itulah yang telah Alloh kumpulkan padanya hati hamba-hamba-Nya yang sebelumnya mereka terpecah belah dengan berbagai golongan.

كُلُّ حِزْبٍ بِمَا لَدَيْهِمْ فَرِحُونَ

“setiap golongan berbangga dengan apa yang ada pada golongan mereka.” (ar-Rum: 32)

Musuh-musuh Islam yang tidak mampu berdiri menghadapi gelombang kemajuan Islam dan tersebarinya dakwahnya, merasa marah terhadap orang-orang yang membawa kebaikan

الْأَنْعِيْرُ فِي إِدْلَالِ التَّوْحِيدِ

ini kepada manusia –kebaikan yang dibawa oleh Muhammad shollaAllohu ‘alaihi wa sallam dari sisi Robbnya– untuk menyelamatkan manusia dari penghambaan kepada sesama hamba menuju penghambaan kepada Robb para hamba.

Karena itulah mereka berupaya membuat makar terhadap Islam dengan berbagai wasilah non frontal, dengan aneka metode murahan yang sangat buruk. Di antaranya, Sebagian di antara mereka masuk islam tidak karena kecintaan pada agama ini, namun dalam rangka membuat makar / konspirasi terhadap agama ini –dan terhadap pemeluknya-, seperti apa yang pernah dilakukan oleh ‘Abdulloh bin Saba’, seorang yahudi yang memasukkan keburukan yang sangat banyak terhadap kaum muslimin.

Dimulai dengan membuat provokasi untuk membunuh kholifah yang lurus, ‘Utsman bin ‘Affan rodhiyaAllohu ‘anhu. Kemudian ia masukkan ke dalam agama ini keyakinan-keyakinan dari luar yang merusak keyakinan kaum muslimin; seperti klaim ketuhanan Ali bin Abi Tholib rodhiyaAllohu ‘anhu, padahal beliau adalah seorang kholifah yang lurus (seperti ‘Utsman dan bukan Tuhan).

Dan (klaim) setelah terbunuhnya ‘Aliy, beliau diangkat ke langit, dan bahwa petir adalah suaranya, dan keyakinan-keyakinan kacau lainnya yang diterima oleh Syi’ah rofidhoh.

Kemudian diikuti oleh para penjahat dan pembawa pemikiran buruk, dengan masukkan ilmu manthiq dan falsafat terhadap agama Islam, semakin banyak keburukan yang menginfiltrasi ‘aqidah islam, di mana mereka (sengaja) memasukkan ilmu tersebut ke dalam perkara-perkara ‘aqidah, tanpa bersandara pada al-Qur-an dan as-Sunnah.

الْأَنْعِيزْ فِي دَلَالِ التَّوْحِيدِ

Ketika keburukan itu telah masuk ke dalam ‘aqidah Islam, Ketika itulah pintu-pintuk masuknya penyimpangan dan peniadaan terhadap nama-nama dan sifat-sifat Alloh yang tersebut dalam al-Qur-an dan Sunnah Shohihah yang terkonfirmasi (sampai) dari Rosululloh ﷺ. Ingat, tidak ada yang lebih tahu dari Alloh ta’ala terhadap diri-Nya, dan tidak ada pula yang lebih tahu mengenai Alloh dari kalangan makhluk-Nya, selain Rosululloh ﷺ, karena beliaulah manusia yang paling tahu mengenai Alloh dan yang paling bertaqwa pada-Nya.

Ketika keburukan itu telah masuk, para Ulama’ Sunnah berbondong untuk membela ‘aqidah Islam dari syubuhatsyubuhats tersebut, serta memberika penjelasan pada manusia bahayanya terhadap Landasan Pokok Agama Islam, yaitu ‘aqidah Tawhid yang apabila hancur, hancurlah agama ini dari pondasinya, dan itulah yang diinginkan oleh musuh-musuh Islam.

Dan di antara Ulama’ Salaf yang menempuh manhaj ini dalam rangka memberikan ketulusan pada ummat ini dan meluruskan mereka, serta dalam rangka memperjelas Madzhab Salaful Ummah dari kalangan shohabat, tabi’in, dan siapa saja yang menempuh manhaj mereka; beliau adalah syaykhul Islam Abu Isma’il al-Harowiy an-Nashir li Sunnati Rosulillah ﷺ (penolong sunnah) dan pembelanya, beliau juga menjadi batang pokok di hadapan mata ahli bid’ah, sebagaimana yang disebutkan oleh adz-Dzahabiy-.

Di antara kitab-kitabnya yang membela as-Sunnah adalah kitab al-Arba’in fii Dalailit Tawhid (40 Dalil Tawhid) yang kami hadirkan kepada para pembaca ini. Kitab ini adalah satu di antara seri kitab yang saya rapikan bersama kitab-kitab Salaful

الْأَرْبَعُ فِي دَلَالِ التَّوْحِيدِ

Ummah; al-Imam Ahmad bin Hanbal, al-Bukhoriy, ad-Darimiy dan lain-lain, dalam rangka menjelaskan manhaj yang shohih terkait Bab Asma' dan Shifat Alloh Yang Agung urusan-Nya, serta dalam rangka membantah orang-orang yang menyimpang dari manhaj ini.

Kami memohon pada Alloh ta'ala agar memberikan manfaat dengan kitab ini, pada para pemuda Islam, serta agar menambahkan petunjuk pada mereka, dan bashiroh untuk berpegang teguh pada apa yang dibawa oleh al-Qur-an dan Sunnah Shohihah dari Rosul-Nya.

Wa Akhiru da'wana, anil hamdu lillahi Robbil 'alamin.

Madinah Munawwaroh

7-7-1403 H

DR. Aliy bin Muhammad bin Nashir al-Faqihi
(Muhaqqiq dan mukhorrij hadits-hadits dalam kitab ini)

Daftar Isi

Pengantar Kitab	4
Sekilas tentang Penulis	11
Kelahirannya:	11
Madzhabnya;	11
Madzhab al-Harawi dalam masalah Furu'	13
Sifat-sifat dan Akhlaknya	15
Wafatnya:	16
Tema Kitab :	17
Kata Pengantar Pengolah Terjemah	29
Bab 1 - Diwajibkan niat yang jujur dalam setiap amal	31
Bab 2 – Diwajibkannya Ketulusan kepada setiap Muslim	31
Bab 3 – Besarnya Dosa bagi Orang yang Menyembunyikan Ilmu	32
Bab 4 – Diwajibkan menerima sifat-sifat Allah ta'ala dari semua Makhluq.....	32
Bab 5 – Membantah Orang yang Berpandangan hadits-hadits sifat Allah 'azza wa jalla harus disembunyikan	33
Bab 6 – Memperjelas Penjelasan Bahwa Allah Maha Hidup.....	34
Bab 7 –Penjelasan Dalil bahwa Allah 'azza wa jalla Tidak Tidur.....	35
Bab 8 – Penjelasan bahwa Allah tabāroka wa ta'ālā wa taqoddasa (Yang Maha Luhur dan Maha Suci) adalah <i>Sesuatu</i>	35
Bab 9 – Penjelasan bahwa Allah 'azza wa jalla adalah “Syakhs” / “Pribadi”	36

الْأَرْبَعُونَ فِي دَلَالِ التَّوْحِيدِ

Bab 10 - Penjelasan tentang penetapan nafs (diri) bagi Allah ‘azza wa jalla	37
Bab 11 – Dalil bahwa Allah ta’ala di Langit	38
Bab 12 – Dalil bahwa Allah berada di atas ‘Arsy	39
Bab 13 – Dalil Tentang Tabir Allah ‘azza wa jalla	39
Bab 14 – Allah ‘azza wa jalla meletakkan telapak kaki-Nya di atas Kursi	40
Bab 15 – Penetapan al-Hadd (Batas) bagi Allah ‘azza wa jalla	41
Bab 16 – Penetapan Arah bagi Allah ‘azza wa jalla	41
Bab 17 – Penetapan Wajah Allah ‘azza wa jalla	42
Bab 18 – Penetapan Shuroh (Bentuk/Rupa) bagi Allah ‘azza wa jalla	43
Bab 19 – Penetapan Kedua Mata bagi Allah Yang Maha Luhur lagi Maha Suci	43
Bab 20 – Penetapan pendengaran dan pengelihatan Allah ‘azza wa jalla	44
Bab 21 – Penetapan Dua Tangan Allah ‘azza wa jalla	45
Bab 22 – Penetapan Penciptaan Adam ‘alayhis salam dengan Tangan-Nya	46
Bab 23 – Penetapan Penciptaan Firdaus dengan Tangan-Nya	48
Bab 24 – Penetapan Sifat Menulis bagi Allah ‘azza wa jalla	48
Bab 25 – Allah Mengambil Shodaqoh dari seorang Mu’min dengan Tangan-Nya	49
Bab 26 – Penetapan Jari-jari Allah ‘azza	50
Bab 27 – Penetapan Sifat Tertawa bagi Allah ‘azza wa jalla	51
Bab 28 – Penetapan Telapak Kaki bagi Allah ‘azza wa jalla	51

الْأَنْعِي فِي دَلَالِ التَّوْحِيدِ

Bab 29 – Dalil bahwa Qodam (Telapak) adalah Rijl (Kaki).....	52
Bab 30 – al-Harwalah (Lari Kecil) bagi Alloh ‘azza wa jalla	52
Bab 31 – Penetapan Turunnya Alloh ke Langit Dunia	53
Bab 32 – Nabi ﷺ Melihat Tuhan-nya ‘azza wa jalla pada Malam Mi’roj dengan Kedua Mata Beliau dalam Keadaan Terjaga	54
Bab 33 – Kaum Mu’minin Melihat Tuhan mereka ‘azza wa jalla pada hari kiamat dengan Jelas	56
Bab 34 – Kaum Mu’minin Melihat Alloh ‘azza wa jalla di Surga.....	57
Bab 35 – Penetapan Kalam (Berbicara) bagi Alloh ‘azza wa jalla	57
Bab 36 – Dalil bahwa Kalam Alloh ‘azza wa jalla bukanlah Makhluq .	58
Bab 37 – Penjelasan Bahwa Hati Seorang Mu’min Menjadi Lapang dengan Cahaya dari Alloh.....	58
Bab 38 – Berhenti dari Berbicara Terlalu Dalam mengenai Sifat-sifat Alloh ‘azza wa jalla.....	59
Bab 39 – Membantah orang yang Menghalalkan (Ilmu) Kalam, Yang Gemar Berdebat terkait (Sifat-sifat) Alloh ‘azza wa jalla.....	60
Bab 40.....	61

Sekilas tentang Penulis

Beliau adalah syaykhul Islam Abu Isma'il al-Anshoriy, lahir 396 H dan wafat 481 H. beliau adalah al-Hafizh al-Imam az-Zahid 'Abdillah bin Muhammad bin 'Aliy bin Muhammad bin Ahmad bin 'Aliy bin Ja'far bin Manshur bin Mitta al-Anshoriy, al-Harowiy al-Faqih al-Mufasssir, al-Wa'izh, Syaykhul Islam Abu Isma'il al-Anshoriy. Dari kalangan keturunan Zaid Abu Ayyub bin Kholid al-Anshoriy, seorang shohabat Rosululloh ﷺ.

Kelahirannya:

Beliau dilahirkan pada bulan Sya'ban tahun 396 H (tiga ratus sembilan puluh enam Hijriah). Hal tersebut disebutkan oleh Abdul Qadir Ar-Ruhawi di dalam kitabnya, *Al-Madih wal-Mamduh*. Kitab itu adalah sebuah jilid tebal yang berisi biografi keutamaan (manaqib) Syaikhul Islam Al-Anshari dan hal-hal yang berkaitan dengannya.

Madzhabnya;

Syaykhul Islam al-Harowiy adalah pengikut Madzhab al-Imam Ahmad bin Hanbal dalam Ushul dan Furu'. Hal ini disebabkan Madzhab al-Imam Ahmad rohimahulloh dalam Ushul adalah madzhab Ahlis Sunnah wal Jam'aah, para shohabat dan tabi'ini, serta siapa saja yang mengikuti manhaj mereka.

Al-Imam Ahmad rohimahulloh pernah mengalami ujian disebabkan oleh kaum mu'tazilah dan sesiapa yang menempuh jalan mereka dalam menafikan atau memelencengkan apa yang telah ditetapkan oleh Alloh terhadap diri-Nya, dan apa yang

الْأَرْبَعُ فِي إِدَارَةِ التَّوْحِيدِ

telah ditetapkan oleh Rosululloh ﷺ dalam sunnah shohihah yang telah terkonfirmasi dari beliau.

Ibnu Thohir berkata, aku mendengar al-Imam Abu Isma'il al-Anshoriy di Haroh / Herat (kemudian dijuluki al-Harowiy), beliau berkata, pernah pedang mengancamku sebanyak 5 kali, bukan untuk dikatakan padaku, kembalilah dari madzhabmu, namun untuk dikatakan padaku, diamlah dari orang yang menyelisihimu. Namun aku katakan, "aku tidak akan tinggal diam."

Ibnu Rojab dalam tarjamah biografi al-Harowiy menyebutkan banyak kisah terkait para penyelisih beliau dalam 'aqidah beliau, yang mana 'aqidah beliau adalah 'aqidah Salaf. Kami sebutkan di antaranya.

Ar-Rohawiy menyebutkan, bahwa al-Husayn bin Muhammad al-Kutubi menyebutkan dalam Tarik-nya, bahwa Mas'ud bin Sabuktigin datang ke Herat tahun 430 H, lalu menghadiri syaykhul Islam dan berkata kepadanya, "apakah anda mengatakan bahwa Alloh 'azza wa jalla meletakkan kaki-Nya di neraka?" lalu beliau berkata, "*semoga Alloh melanggengkan Sultan yang diagungkan. Sungguh Alloh 'azza wa jalla tidak tersakiti karena api neraka. Neraka tidak bisa menyakiti-Nya, dan Rosul tidak berdusta atas-Nya. Sedangkan ulama' ummat ini tidak menambah-nambah terhadap apa yang mereka riwayatkan dari Rosul dan (apa) yang mereka sandarkan padanya.*"

Maka beliau telah menjawab penanya dengan jawaban yang bagus dan menyanggahnya dengan cara terbaik.

Saya (muhaqqiq kitab ini) katakan, "yang beliau maksud adalah hadits yang terdapat dalam Shohih al-Bukhoriy dan Muslim,

الْأَنْعِيْرُ فِي دِلَالِ التَّوْحِيْدِ

serta terdapat dalam kitab-kitab sunnah lainnya. Yaitu mengenai tafsir firman Alloh ta'ala,

﴿يَوْمَ نَقُولُ لِجَهَنَّمَ هَلِ امْتَلَأْتَ وَتَقُولُ هَلْ مِنْ مَّزِيْدٍ﴾ (Qof: 30)

"pada hari itu, kami tanyakan kepada neraka Jahannam, 'sudah penuhkan dirimu?' dan ia pun menjawab, 'masih adakah tambahan (untukku)?'" (Qof: 30)

Rosululloh ﷺ bersabda, "adapun neraka, masih terus ada (makhluk) yang dilemparkan ke dalamnya, dan ia tetap berkata, 'masih adakah tambahan (untukku)?' Hingga Alloh Yang Maha Perkasa meletakkan kaki-Nya pada neraka, barulah ia berkata, 'cukup, cukup.'" (Diriwayatkan oleh al-Bukhoriy dan Muslim)

Madzhab al-Harowi dalam masalah Furu'

Madzhab yang beliau anut dalam masalah furu' adalah madzhab al-Imam Ahmad rohimahulloh ta'ala, sebagaimana beliau juga sudah sampai pada derajat ijtihad. Akan tetapi beliau berpandangan bahwa Madzhab Ahmad bin Hanbal adalah berpegang teguh pada atsar yang terkonfirmasi dari Rosul ﷺ. Karena itulah pembaca terkadang bisa mendapati adanya dua dan tiga pendapat dalam satu permasalahan, yang semua disebutkan dari al-Imam Ahmad bin Hanbal. Hal ini disebabkan permasalahn yang sampai kepada beliau dari Atsar.

Karena itulah, kita dapati al-Harowiy pernah berkata,

مَذْهَبُ أَحْمَدَ أَحْمَدُ مَذْهَبٌ

"Madzhab Ahmad adalah madzhbah yang terpuji."

الْأَرْبَعُ فِي دَلَالِ التَّوْحِيدِ

Adz-Dzahabiy berkata dalam *Tadzkiroh al-Huffazh*: Aku (Adz-Dzahabiy) katakan: Banyak orang yang telah belajar dari beliau, dan beliau menafsirkan Al-Qur-an selama beberapa waktu, dan keutamaan-keutamaannya sangat banyak. Aku melihat para penganut paham *Ittihad* (panteisme/penyatuan hamba dengan Tuhan) telah menzholimi (salah menafsirkan) perkataan beliau dalam (Kitab) *Manazil as-Sairin* (maqam-maqam para penempuh jalan spiritual), dan mereka mengklaim bahwa ia sependapat dengan mereka, telah merasakan *wajd* (ekstase spiritual) mereka, dan memberikan isyarat kepada tasawuf filosofis mereka.

Dia (adz-Dzahabiy) berkata: Dan bagaimana mungkin hal itu terjadi, sedangkan dia termasuk para penyeru Sunnah dan pembela gigih jejak para Salaf? Tidak diragukan lagi bahwa dalam *Manazil as-Sairin* terdapat hal-hal dari tingkat *al-Mahw* (penghapusan) dan *al-Fana'* (peleburan/lenyap). Namun, yang ia maksud dengan *fana'* itu hanyalah *al-Ghoibah 'an Syuhud as-Siwa* (lenyapnya kesadaran dari menyaksikan selain Allah), dan ia tidak memaksudkan ketiadaan *as-siwa* (selain Allah) secara eksternal (dalam kenyataan).

Dia berkata: Secara keseluruhan, kitab tersebut memiliki corak yang lain, berbeda dengan model yang telah disepakati oleh kaum sufi dari kalangan Tabi'in, dan yang telah dijalani oleh para ahli ibadah dari kalangan Ahli Hadits. Dan **Allah** memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki ke jalan yang lurus.¹

¹ Dalam kutipan ini, **adz-Dzahabiy** membela al-Harowi dari tuduhan menganut paham *Ittihad* (panteisme) yang sesat. Tuduhan itu muncul karena ada kelompok yang salah menafsirkan istilah *fana'* dalam kitabnya. **Adz-Dzahabiy** meluruskan bahwa maksud *fana'* menurut al-

الأربعون في دلائل التوحيد

Sifat-sifat dan Akhlaknya

Abdul Ghafir bin Isma'il berkata: Al-Harawi memiliki penguasaan yang sempurna dalam pengetahuan bahasa Arab, Hadits, Sejarah, dan Nasab. Dia adalah seorang imam yang paripurna dalam Tafsir, memiliki rekam jejak yang baik dalam Tasawuf, dan tidak menyibukkan diri dengan mencari kehidupan.

Aku (**adz-Dzahabiy**) katakan: Tasawufnya, meskipun dinamakan demikian, maksud darinya adalah ibadah dan zuhud terhadap dunia, bukan tasawuf para darwis (yang menyimpang) dan yang menyelisih Sunnah. Oleh karena itu, kita mendapatinya sangat teguh dalam menjaga Sunnah dan memusuhi siapa pun yang menyelisihinya. Dia bergaul dengan masyarakat, memberikan pencerahan kepada manusia tentang apa yang menjadi kewajiban mereka, menyeru kepada kemuliaan Islam dan kemenangannya. Dia tidak mengambil apapun dari para sultan dan tidak mempedulikan mereka, sehingga ia tetap mulia dan diterima—bahkan diterima sepenuhnya oleh raja. Perintahnya ditaati selama sekitar enam puluh tahun tanpa ada persaingan.

Dan apabila ia menghadiri majelis, ia mengenakan pakaian yang mewah dan menunggangi hewan tunggangan yang berharga. Dia berkata: "Aku hanya melakukan ini untuk memuliakan agama (Islam) dan untuk membuat marah para musuhnya,

Harawi adalah lenyapnya kesadaran dari menyaksikan selain **Alloh**, bukan berarti wujud selain **Alloh** itu tiada secara haqiqi. -pent.

الْأَنْعِيمُ فِي دِلَالِ التَّوْحِيدِ

sehingga ketika mereka melihat kemuliaan dan keindahanku, mereka pun menjadi tertarik kepada Islam."

Al-Mu'taman berkata: Beliau biasa menemui para amir (pemimpin) dan para penguasa yang sewenang-wenang, dan beliau tidak gentar terhadap mereka. Dan (jika) beliau melihat seorang asing dari kalangan ahli hadits, beliau akan sangat memuliakannya. Beliau pernah berkata kepadaku: "Urusan ini (hadits) adalah urusan orang yang tidak memiliki urusan lain selain urusan ini," yakni (fokus) menuntut ilmu hadits.

Dan Adz-Dzahabi berkata dalam kitabnya *Al-'Ibar* pada biografi beliau²: Syaikhul Islam, Ash-Shufi, Al-Qudwah (sang teladan), Al-Hafizh, salah seorang tokoh terkemuka. Beliau adalah duri di mata para ahli bid'ah, dan bagaikan pedang (yang terhunus) atas kaum Jahmiyyah. Beliau telah diuji beberapa kali, menyusun beberapa karya tulis, dan merupakan syaikh di Khurasan pada masanya tanpa ada yang menandingi.

Wafatnya:

Abu Nashr Al-Fami berkata: Abu Isma'il wafat pada bulan Dzulhijjah tahun 481 H (empat ratus delapan puluh satu Hijriah), dan usianya telah melampaui delapan puluh empat tahun.

Saya (muhaqqiq) katakan, "sungguh umur ini telah beliau habiskan untuk menuntut ilmu dan mengajarkannya, menjadi pelayan bagi as-Sunnah dan menjaganya, serta membelanya, dan untuk ber'ibadah pada Alloh ta'ala. Semoga Alloh

² Al-'Ibar fii Khobar 'an Ghobar, 2/298

الأربعين في دلائل التوحيد

membalas beliau dengan sebaik-baik balasan, lantaran jasa beliau untuk islam dan kaum muslimin.

Tema Kitab :

Tauhid al-Asma' was Shifat

Metode penulisannya :

Sungguh, penyusun kitab telah menamai ini dengan “Kitab al-Arba’in fii Dalailit Tawhid” / “Kitab 40 Dalil Tawhid”.

Karena itu beliau memilih 40 Hadits dan meletakkan satu Bab di setiap hadits. Beliau mengarahkan hadits dengan sanad beliau kepada Nabi ﷺ. Sedangkan nama Bab bisa disebut sebagai penjelasan dari apa yang terkandung dalam hadits, berupa nama atau sifat bagi Alloh ‘azza wa jalla. Dan hal itu merupakan metode para ahli hadits dalam menyebutkan berita (hadits/atsar) dengan sanadnya.

Sungguh beliau telah memulai Bab dalam kitab ini dengan, “Bab Diwajibkan Niat yang Jujur dalam Setiap Amalan.”

Beliau menyebutkan hadits di bawah Bab ini, “innamal a’mal bin niyyat.” Dan ini adalah perbuatan kebanyakan para penulis, mereka sertakan hadits yang agung ini dalam tulisan-tulisan mereka. Tema ini sebenarnya adalah pentingnya mengikhlaskan niat untuk Alloh ta’ala dalam amal yang dikerjakan oleh seorang muslim hingga ia mendapatkan pahala atas amalnya.

الْأَرْبَعُ فِي إِدَارَةِ التَّوْحِيدِ

Di antara mereka yang menyertakan hadits ini adalah al-Imam al-Bukhoriy dalam kitabnya; al-Jami' as-Shohih.

Penulis kemudian melanjutkan dengan “Bab Diwajibkannya Memberikan Ketulusan kepada Setiap Muslim.” Juga Bab “Besarnya Dosa bagi Orang yang Menyembunyikan Ilmu”. Peletakan Urutan Bab tersebut menunjukkan kepahaman Sang Penulis rohimahulloh, di mana kitab dikeluarkan sebagai motivasi bai seorang muslim agar ikhlash menjaga niat untuk Alloh ta’ala dalam seluruh amal. Niat yang jujur, karena setiap orang akan mendapatkan sesuai apa yang ia niatkan.

Kemudian hal itu diikuti dengan ketulusan untuk setiap muslim, sesuai sabda Rosululloh ﷺ, “agama adalah ketulusan.” Kami bertanya, “untuk siapa wahai Rosululloh?” beliau menjawab, “untuk Alloh, kitab-Nya, Rosul-Nya dan para pemimpin kaum muslimin, serta (untuk) kalangan ‘awam mereka.” (diriwayatkan oleh Muslim)

Kemudian setelah itu beliau menjelaskan bahwa seorang muslim wajib menyampaikan ilmu yang ia miliki, dan bahwa orang yang menyembunyikan ilmu akan mendapatkan sanksi yang keras pada hari kiamat kelak. Beliaupun menyebutkan sabda Rosululloh ﷺ, “siapa yang menyembunyikan ilmu, niscaya kelak akan Alloh ikat ia dengan tali pengikat dari api neraka.”

Kemudian setelah itu Penulis menyebut hadits ke-empat, yaitu; “Bab Diwajibkannya Menerima Sifat-sifat Alloh dari semua Makhluk.”

Sedangkan pada Bab Ke-lima; “Bantahan bagi Orang Yang Berpandangan Harus Menyembunyikan Hadits-hadits terkait Sifat-sifat Alloh ‘azza wa jalla.”

الْأَرْبَعُ فِي دَلَالِ التَّوْحِيدِ

Kemudian Beliau melanjutkan Penyebutan Bab-bab dalam Kitab ini, dengan cara mengambil kesimpulan untuk Setiap Bab sesuai Lafazh Hadits yang beliau sebutkan di bawahnya, nasehat (ketulusan) bagi kaum muslimin, dalam rangka menampakkan yang haq, menjelaskan apa yang wajib bagi seorang muslim untuk meyaqini pada Sang Pencipta jalla wa 'ala, sifat-sifat yang telah Dia tetapkan untuk dirinya dalam kitab-Nya, dan ditetapkan oleh Rosul-Nya bagi-Nya, yang mana Rosul adalah makhluk yang paling mengetahui terhadap Alloh jalla wa 'ala. Sungguh Rosululloh ﷺ telah bersabda kepada para shohabat beliau, “sungguh aku adalah orang yang paling tahu di antara kalian terhadap Alloh, dan orang yang paling bertaqwa di antara kalian terhadap Alloh.”

Dalam Bab ini, sungguh para pendahulu dari ummat ini telah teguh di atas manhaj yang disebutkan oleh Penulis dalam kitab yang berbarokah ini, yaitu dengan menetapkan sifat-sifat bagi Alloh 'azza wa jalla, sebagaimana yang terdapat dalam al-Quran dan yang ditetapkan oleh Rosul-Nya ﷺ, tanpa takyif (bertanya bagaimana), tamtsil (menyamakan-Nya dengan makhluk), tasybih (menyerupakan-Nya dengan makhluk), dan ta'thil (meniadakan). Bahkan pondasinya adalah firman Alloh tabaroka wa ta'la,

لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ

“tidak ada sesuatu apapun yang mirip dengan-Nya, dan Dia Maha mendengar lagi Maha melihat.” (as-Syuro: 11)

PERHATIAN :

الْأَرْبَعُ فِي إِدْلَالِ التَّوْحِيدِ

Kebanyakan kaum muta-akh-khirin telah keliru dalam memahami ungkapan Salaf, yaitu perkataan mereka terkait hadits-hadits sifat, أَمْرُهَا كَمَا جَاءَتْ “biarkan nash-nash itu sebagaimana redaksinya.” Lalu muta-akh-khirin menisbatkan kalimat tersebut untuk tafwidh (menyandarkan maknanya pada Allah).

Ini adalah kesalahan yang sangat buruk, karena memahami ungkapan tersebut dengan pemahaman seperti ini akan membawa beberapa dampak :

1. Nisbat tafwidh kepada Salaf, artinya menuduh mereka membawa sesuatu yang tidak mereka pahami maknanya.
2. Berprasangka bahwa ada dalam al-Qur-an yang tidak bisa dipahami, sementara Allah ta’ala menurunkan al-Qur-an dengan lisan Arab yang nyata, dan prasangka lainnya yang menjadikan tafsir ungkapan tersebut sesuai apa yang mereka pahami.

Oleh karena itu, maka sungguh ingin saya sebutkan di sini satu contoh dari perkataan salaf agar pembaca yang budiman bisa memahami apa yang dimaksud oleh salaf dari ungkapan tersebut ketika mereka menyebutkannya.

Imam Darul Hijroh, Malik bin Anas rohimahulloh, salah seorang di kalangan para imam Salaf, tidak ada seorang pun yang menyelisihi beliau dalam hal itu. Sungguh pernah seorang ahlul bid’ah datang ke halaqoh beliau dan menyampaikan pertanyaan mengenai firman Allah ta’ala, “ar-Rohmanu ‘alal arsyistawa” bagaimana sifat istiwa’ itu ?

الْأَرْبَعُ فِي دَلَالِ التَّوْحِيدِ

Sungguh imam Malik pun mengucurkan banyak keringat karena pertanyaan tersebut, yang menunjukkan bahwa hal itu bukanlah sikap pengagungan, muroqobah dan takut terhadap Allah jalla wa 'ala.

Dan imam Malik pun menjawabnya dengan berkata, “istiwa’ itu bisa diketahui, yaitu bisa dipahami dan maknanya sudah ma’lum dalam bahasa ‘Arob. Sedangkan bagaimana tidak diketahui, maksudnya bagaimana istiwa’ Allah, karena kita tidak mengerti Dzat Allah tabaroka wa ta’ala, seperti itu pula kita tidak mengetahui bagaimana sifat-sifat-Nya.”

Kemudian beliau berkata padanya, “bertanya tentangnya adalah bid’ah, yaitu bid’ah yang dibuat oleh ahlul kalam (Para Teolog). Karena Salaful Ummah, terutama adalah para shohabat, di mana mereka adalah orang-orang ‘arob fush-ha (Orang-orang arab yang menguasai bahasa reguler/fasih), ketika al-Qur-an turun kepada mereka dengan bahasa mereka, mereka pun memahaminya dan tidak ada berita pasti bahwa seorang sahabat membutuhkan / meminta penafsiran dari Rosululloh ﷺ terkait satu sifat di antara sifat-sifat Allah ta’ala. Yang demikian disebabkan makna dan apa yang ditunjukkan oleh nash al-Qur-an jelas bagi mereka.

Sebagaimana mereka bertanya tentang hal-hal lain terkait hukum yang mereka rasa ada kesulitan dalam memahaminya.”

Kemudian beliau menutup perkatan dengan, “dan iman pada dalil adalah wajib.” Maksudnya menerima dan meyaqini apa yang ditunjukkan oleh sifat itu adalah wajib bagi setiap muslim.

Sedangkan perkataan mereka (para Salaf), أَمْرُهَا كَمَا جَاءَتْ “biarkan nash-nash itu sebagaimana redaksinya.” Artinya jangan

الْأَنْعِي فِي إِدْلَالِ التَّوْحِيدِ

menghalangi dalil dengan penyimpangan dan ta'wil untuk mengeluarkannya dari makna yang sudah maklum dan bisa dipahami dari nash-nash tersebut.

Ini artinya apa yang dikatakan oleh imam Malik rohimahulloh ta'ala, dalam rangka menjawab pertanyaan tersebut, termasuk di dalamnya adalah sifat-sifat lain Alloh Sang Pencipta 'azza wa jalla, disebut juga seperti apa yang telah dikatakan imam Malik terkait sifat Istiwa'.

Berikut nukilan Ibnul Qoyyim dari guru beliau, syaykhul Islam Ibnu Taymiyyah terkait nisbat tafwidh kepada Salaf, dan tanggapan beliau atas kedustaan munkar tersebut. Dalam as-Showa'iq al-Mursalah beliau berkata,

Keadaan para ahli bid'ah yang mengutamakan metode kholaf (orang-orang di masa belakangan) daripada metode salaf (orang-orang di masa shohabat dan tabi'in), di mana mereka mengira bahwa metode salaf adalah sekedar beriman dengan lafazh-lafazh al-Qur'an dan al-Hadits, tanpa pendalaman dan pemahaman terhadap maksud Alloh dan Rosul-Nya dari nash al-Qur'an dan al-Hadits. Mereka meyakini bahwa para salaf berada pada posisi kaum ummiy (orang-orang yang buta huruf) yang berstatus seperti firman Alloh ta'ala;

﴿وَمِنْهُمْ أُمِّيُونَ لَا يَعْلَمُونَ الْكِتَابَ إِلَّا أَمَانٍ ...﴾

"dan di antara mereka ada orang-orang ummiy (yang buta huruf), mereka tidaklah mengetahui al-Kitab kecuali angan-angan belaka." (al-Baqoroh: 76)

Sedangkan metode kaum muta-akh-khirin (orang-orang di masa belakangan) adalah mengeluarkan makna-makna dari nash

الْأَنْعِيْرُ فِي دِلَالِ التَّوْحِيْدِ

(teks dalil) dan memalingkannya dari hakekatnya dengan beberapa metode; majaz, bahasa ghorib (aneh/asing) dan ta'wil-ta'wil yang munkar.

Ini juga merupakan prasangka rusak yang menimbulkan ungkapan mereka bahwa al-Qur-an, as-Sunnah dan perkataan-perkataan shohabat, serta para tabi'in semuanya mereka letakkan ke belakang punggung mereka.

Sehingga mereka mengumpulkan antara kebodohan terhadap metode salaf dan kedustaan atas nama salaf, serta mengumpulkan antara kebodohan dan kesesatan dengan membenarkan metode kholaf.

Dan sebab dari hal itu adalah keyakinan mereka bahwa pada hakikatnya tidak ada sifat (bagi Allah) yang ditunjukkan oleh nas-nas ini. Maka tatkala mereka meyakini *ta'thil* (peniadaan sifat) dan menafikan adanya sifat pada hakikatnya, sementara mereka memandang bahwa nas-nas tersebut pasti memiliki suatu makna, mereka pun menjadi bimbang antara beriman pada lafaznya dan melakukan *tafwidh al-ma'na* (menyerahkan maknanya).

Dan inilah yang (mereka anggap sebagai) metode *salaf* menurut mereka, dan (antara) memalingkan lafaz dari hakikatnya dan dari makna yang ditetapkan untuknya, kepada makna yang tidak ditetapkan untuknya dan tidak ditunjukkan olehnya, (yaitu) dengan berbagai macam *majaz* (kiasan) dan *takalluf* (pemaksaan makna) yang lebih mirip dengan teka-teki dan tebak-tebakan daripada penjelasan dan petunjuk, sebagaimana penjelasannya akan datang secara rinci, in syaa-a Allah.

الْأَنْعِي فِي دَلِيلِ التَّوْحِيدِ

Maka, kebatilan ini tersusun dari **kerusakan akal** dan **kebodohan terhadap dalil sam'i** (wahyu). Akibatnya, mereka tidak mengikuti dalil *sam'i* dan tidak pula menggunakan akal (yang sehat).

Karena sesungguhnya dalam melakukan *an-nafy* (peniadaan) dan *at-ta'thil* (penolakan sifat), mereka hanya bersandar pada syubhat-syubhat rusak yang mereka sangka sebagai argumen rasional yang **shohih**. Lalu karena syubhat itu, mereka menyelewengkan nas-nas *sam'iyah* (dalil dari wahyu) dari makna yang semestinya.

Maka, ketika urusan mereka dibangun di atas dua premis yang dusta ini, hasilnya adalah **menganggap bodoh generasi terdahulu** (*as-saabiquun*), yang merupakan umat yang paling berilmu tentang Alloh dan sifat-sifat-Nya. Mereka juga meyakini bahwa generasi terdahulu adalah kaum *ummi* (awam / buta huruf) layaknya orang-orang saleh yang lugu, yang tidak mendalami hakikat ilmu tentang Alloh dan tidak memahami detail-detail ilmu *Ilahi*. Sebaliknya, (mereka menganggap) bahwa kaum *khola'f* (generasi akhir) adalah para ulama utama yang telah memenangkan perlombaan, mencapai tujuan, dan meraih *ghonimah* (keuntungan) yang telah luput dari generasi pertama.

Maka, bagaimana mungkin terbayangkan oleh orang yang masih memiliki sedikit akal dan iman bahwa mereka (ahli kalam) yang kebingungan ini —yang sangat banyak kegoncangan dan kesalahannya dalam bab ilmu tentang Alloh— telah terhalang dari mengenal-Nya? Padahal, orang yang mengetahui puncak pencapaian mereka telah mengabarkan bahwa tujuan akhir dari jalan mereka hanyalah **keraguan** dan **kebingungan**, sebagaimana salah seorang dari mereka berkata (dalam syair):

الْأَرْبَعُ فِي إِدَالِ التَّوْحِيدِ

Demi usiaku, sungguh telah kujelajahi semua Lembaga Ilmu ... dan telah kuarahkan pandanganku di antara rambu-rambu (ilmu) itu. Maka tidaklah aku melihat kecuali orang yang meletakkan telapak tangannya di dagu (karena) bingung.. atau orang yang menggertakkan gigi (karena) menyesal...!

PERINGATAN :

Wajib bagi pengajar al-Asma' was Shifat dan pembaca al-Qur-an Kitab Alloh ta'ala dan hadits-hadits Rosul-Nya ﷺ, untuk merenungi makna shifat-shifat Alloh yang ditunjukkan oleh apa yang dia baca, agar ia bisa merasakan *muroqobah* (pengawasan) yang sempurna dari Alloh ta'ala dalam semua gerak dan diamnya, hingga ia bisa memetika buah keimananya dengan shifat-shifat tersebut dalam kehidupan praktisnya.

Dan saya akan memberikan satu contoh untuk itu dengan salah satu sifat dari sifat-sifat-Nya Jalla wa 'Alaa, yaitu sifat As-Sam' (Mendengar), dan permisalan ini berlaku pula untuk shifat-shifat lainnya:

Dia ta'ala berfirman:

﴿قَدْ سَمِعَ اللَّهُ قَوْلَ الَّتِي تُجَادِلُ فِي زَوْجِهَا وَتَشْتَكِي إِلَى اللَّهِ وَاللَّهُ يَسْمَعُ تَحَاوُرَكُمَا ۚ إِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ بَصِيرٌ﴾

“Sungguh, Alloh telah mendengar perkataan perempuan yang mengajukan gugatan kepadamu tentang suaminya, dan mengadukan (halnya) kepada Alloh, dan Alloh mendengar percakapan antara kamu berdua. Sesungguhnya Alloh Maha Mendengar lagi Maha Melihat.”
(al-Mujadilah: 1)

الْأَنْعِيمُ فِي إِدْرَاكِ التَّوْحِيدِ

Dan disebutkan di sini apa yang dituturkan oleh Ibnu Katsir dalam tafsir ayat ini, di mana beliau berkata:

Diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam Musnad-nya 6/46, telah menceritakan kepada kami Abu Mu'awiyah, telah menceritakan kepada kami al-A'masy, dari Tamim bin Salamah, dari 'Urwah, dari 'Aisyah ia berkata:

"Segala puji bagi Allah yang pendengaran-Nya meliputi segala suara. Sungguh, wanita yang mengajukan gugatan itu datang kepada Nabi ﷺ berbicara dengan beliau, sementara aku berada di salah satu sudut rumah, aku tidak mendengar apa yang ia katakan. Lalu Allah 'Azza wa Jalla menurunkan: { Sungguh, Allah telah mendengar perkataan perempuan yang mengajukan gugatan kepadamu tentang suaminya } .. hingga akhir ayat."

Hadits tersebut juga disebutkan oleh al-Bukhoriy dalam Kitab at-Tawhid 13/372, dan dikeluarkan juga oleh Ibnu Majah dalam Muqoddimah / Bab Apa yang Diingkari oleh Jahmiyah 1/67.

Dan dalam riwayat Ibnu Abi Hatim dari al-A'masy, dari Tamim bin Salamah, dari 'Urwah, dari 'Aisyah, bahwasanya ia berkata: Maha Suci Dzat yang pendengaran-Nya meliputi segala sesuatu. Sungguh, aku dapat mendengar perkataan Khowlah bint Tsa'labah, namun sebagiannya samar bagiku (tidak terdengar jelas). Ia sedang mengadukan suaminya kepada Rosululloh ﷺ dan ia berkata: *"Wahai Rosululloh, ia telah menghabiskan masa mudaku, dan aku telah banyak melahirkan anak untuknya, hingga ketika usiaku telah tua dan tidak bisa melahirkan lagi, ia men-zhihar-ku. Yaa Allah, sesungguhnya aku mengadu kepada-Mu."*

('Aisyah) berkata: Maka ia (Khowlah) belum beranjak pergi hingga Jibril turun membawa ayat ini: { Sungguh, Allah telah mendengar perkataan perempuan yang mengajukan gugatan

الْأَنْبِيَاءُ فِي رِوَايَاتِ التَّوْحِيدِ

kepadamu tentang suaminya.} Dan beliau berkata: Suaminya adalah Aus bin ash-Shomit.³

Saya katakan: Seandainya para penuntut ilmu dan pengajar (materi) Sifat-Sifat (Alloh) merenungkan apa yang ditunjukkan oleh sifat-sifat ini, dan seseorang menyadarkan dirinya bahwa ia senantiasa diawasi dalam segala keadaannya, dan bahwasanya apa yang diucapkan oleh lisannya didengar oleh Penciptanya dari atas tujuh langit pada saat itu juga, dan bahwa Dia akan memberinya balasan atas hal tersebut, bahkan (juga merenungkan) apa yang terlintas di hatinya –karena Alloh mengetahui yang rahasia dan yang lebih tersembunyi– maka seandainya seorang muslim merasakan hal ini, niscaya akan tercermin pada tingkah laku, akhlak, perbuatan, dan perjalanan hidupnya di tengah masyarakatnya.

Dan cukuplah bagi seorang muslim dalam menetapkan sifat ini dan apa yang ditunjukkannya dalam perkataan 'Aisyah rodhiyaAllohu 'anha:

«Sungguh, wanita yang mengajukan gugatan itu datang berbicara kepada Rosul ﷺ sementara aku berada di salah satu sudut rumah, aku tidak mendengar perkataannya». Dan dalam riwayat lain: «...(namun) sebagiannya samar (tidak terdengar jelas) bagiku».

Dan Alloh telah mendengar perkataannya, maka ia (wanita itu) belum beranjak pergi hingga Jibril turun membawa ayat ini:

³ Tafsir Ibn Katsir 8/60, cet. As-Sya'b dan at-Thobariy 28/5-6.

الْأَنْعِيمُ فِي دَلَالِ التَّوْحِيدِ

}Sungguh, Alloh telah mendengar perkataan perempuan yang mengajukan gugatan kepadamu tentang suaminya{.

Demikian pula dengan sisa sifat-sifat lainnya seperti al-'Ilm (Ilmu), al-Qudrah (Kekuasaan), al-Ghodhob (Kemurkaan), ar-Rohmah (Rahmat), dan selainnya. Maka setiap sifat kesempurnaan milik Alloh ta'ala menunjukkan suatu makna, oleh karena itu, wajib bagi seorang muslim untuk senantiasa merasakan hal tersebut. Kita memohon kepada-Nya ta'ala agar menganugerahkan kepada kita keimanan terhadap nama-nama dan sifat-sifat-Nya, dan agar Dia memberikan kita taufik untuk mengamalkan apa yang ditunjukkannya, karena di dalam hal tersebut terdapat kebaikan dan kejayaan umat ini.⁴

⁴ Semua yang kami tulis di sini berdasarkan apa yang ditulis oleh muhaqqiq dan mukhorrij hadits dalam kitab ini, DR. Aliy bin Muhammad bin Nashir al-Faqihi. –pent.

Kata Pengantar Pengolah Tarjamah

Al-hamdu lillahi Robbil ‘alamin, was sholaatu was salam ‘alaa Asyrofil Anbiyai wal Mursalin, Nabiyyina Muhammadin, wa ‘alaa aalihii wa shohbihi ajma’in ...

Setelah kami membaca sebagian dari kitab al-Arba’in fii Dalailit Tawhid, kami tertarik untuk mentarjamahkannya ke dalam bahasa indonesia dikarenakan isinya yang lebih mengenalkan dan memahamkan kita kepada Tuhan kita, Alloh ta’ala.

Keagungan Nama dan Shifat Alloh ta’ala, jika kita renungkan dengan hati yang jernih, akan menguatkan iman kita dan meneguhkan hati kita, lebih detail dan lebih dekat kepada Sang Pencipta, Dzat Yang Maha Kuasa.

Namun demikian, kami memilih metode tarjamah ringkas, yaitu dengan tidak menyertakan para perowi secara lengkap sesuai dengan kitab aslinya, tanpa mengurangi matan hadits sedikitpun. Dikarenakan sebagian besar rekan dan ikhwan yang kami kenal, kurang bisa mengambil manfaat dari penyebutan para perowi tersebut, dan juga merasakan kesulitan untuk masuk kepada matan ataupun materi hadits yang dimaksud.

Semoga Alloh mengampuni kekurangan dan kekhilafan kami dalam mengolah tarjamah, serta memberikan manfaat yang luas dalam kitab yang kami tarjamahkan ini.

**Olah Tarjamah : Al-Faqir ilaAlloh
Abu Hafshoh al-Ghorib**

الْأَرْبَعِينَ فِي دَلَالِ التَّوْحِيدِ

كِتَابُ
الْأَرْبَعِينَ فِي دَلَالِ التَّوْحِيدِ

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

ولا حول ولا قوة إلا بالله العلي العظيم

حدثنا الشيخ الإمام شيخ الإسلام سراج السنة أبو نصر أحمد
ابن عمر بن محمد بن عبد الله بن محمد بن علي بن إسحاق^(١) فيما
قرأت عليه، حدثنا الشيخ الإمام ناصر السنة إمام الأئمة أبو
إسماعيل عبد الله بن محمد بن علي الأنصاري^(٢) رحمه الله، وقال:

Tidak ada daya dan kekuatan, kecuali dengan izin Allah
Yang Mahaluhur lagi Mahaagung

الْأَرْبَعُ فِي دَلَالِ التَّوْحِيدِ

Bab 1 - Diwajibkan niat yang jujur dalam setiap amal

Dari 'Alqomah berkata, aku mendengar 'Umar bin al-Khotthob rodhiyaAllohu 'anhu berkata, Rosululloh ﷺ bersabda,

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّةِ وَإِنَّمَا لِأَمْرٍ مَا نَوَى

“semua amalan itu bergantung pada niatnya, dan setiap orang akan mendapatkan balasan sesuai apa yang ia niatkan.”

(diriwayatkan oleh al-Bukhoriy, Muslim, Abu Dawud dan an-Nasa'iy, sementara lafazh hadits sesuai dalam kitab Dalail)

Bab 2 – Diwajibkannya Ketulusan kepada setiap Muslim

عَنْ جَرِيرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ بَايَعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى إِقَامِ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ وَالتَّضَعُّ لِكُلِّ مُسْلِمٍ

Dari Jarir bin 'Abdillah rodhiyaAllohu 'anhu berkata, *“aku membay'at Rosululloh ﷺ untuk menegakkan sholat, menunaikan zakat dan memberikan ketulusan kepada setiap muslim.”*

(diriwayatkan oleh al-Bukhoriy, Muslim, Ibnu Hibban, at-Tirmidziy dan Ahmad)

Bab 3 – Besarnya Dosa bagi Orang yang Menyembunyikan Ilmu

Dari ‘Abdulloh bin ‘Amr bin al-‘Ash rodhiyaAllahu ‘anhuma, Rosululloh ﷺ bersabda,

مَنْ كَتَمَ عِلْمًا أَجْمَهُهُ اللَّهُ تَعَالَى بِلِجَامٍ مِنْ نَارٍ

“siapa yang menyembunyikan ilmu, niscaya akan Allah kenakan padanya tali ikatan dari api neraka.”

(diriwayatkan oleh al-Hakim, Ibnu Hibban, at-Tirmidziy, Abu Dawud, Ahmad, Ibnu Majah)

Bab 4 – Diwajibkan menerima sifat-sifat Allah ta’ala dari semua Makhluk

عَبْدُ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ جَاءَ رَجُلٌ مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ يَا مُحَمَّدُ إِنَّ (اللَّهُ) تَعَالَى يَضَعُ السَّمَوَاتِ عَلَى إِصْبَعٍ وَالْأَرْضِينَ عَلَى إِصْبَعٍ وَالْجِبَالَ عَلَى إِصْبَعٍ وَالثَّرَى عَلَى إِصْبَعٍ ثُمَّ يَقُولُ أَنَا الْمَلِكُ قَالَ فَضَحِكَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَتَّى بَدَتْ نَوَاجِذُهُ ثُمَّ قَرَأَ ﴿وَمَا قَدَرُوا اللَّهَ حَقَّ قَدْرِهِ﴾ زَادَ فَضِيلٌ وَسُفِيَانٌ فَضَحِكَ تَعَجُّبًا وَتَصَدِيقًا لَهُ أَنْتَهَى

Dari ‘Abdulloh bin Mas’ud rodhiyaAllahu ‘anhu berkata,

الْأَنْعِيمُ فِي إِدَارَةِ التَّوْحِيدِ

Ada seorang dari kalangan Ahlul Kitab datang kepada Rosululloh ﷺ, lalu berkata, “wahai Muhammad, sesungguhnya Alloh ta’ala meletakkan langit-langit pada satu jari, dan bumi-bumi pada satu jari lainnya, gunung-gunung pada satu jari dan tanah pada satu jari lainnya. Kemudian Dia berkata, “*Akulah Raja.*” Lalu Rosululloh ﷺ tertawa hingga tampak geraham beliau, kemudian membaca (ayat) “*tidaklah mereka benar-benar mengagungkan Alloh dengan sebenar-benar pengagungan.*”

Fudhoyl dan Sufyan menambahkan, “(Rosululloh) tertawa karena kagum dan membenarkannya.” Selesai.

(diriwayatkan oleh al-Bukhoriy, Muslim, al-Bayhaqiy, at-Tirmidziy, Ibnu Khuzaymah dan Ibnu Mandah)

Bab 5 – Membantah Orang yang Berpandangan hadits-hadits sifat Alloh ‘azza wa jalla harus disembunyikan

Dari Anas bin Malik *radhiyaAllohu 'anhu*, dari Nabi ﷺ mengenai firman Alloh ‘azza wa jalla:

{ فَلَمَّا تَخَلَّى رَبُّهُ لِلْجَبَلِ جَعَلَهُ دَكًّا } [الأعراف: ١٤٣]

"Maka tatkala Tuhannya menampakkan diri kepada gunung itu..."
(QS. Al-A'rof: 143)

Beliau (Nabi ﷺ) bersabda: “*Seperti ini,*” yakni beliau mengeluarkan ujung jari kelingkingnya. (Ayahku berkata: Mu'adz memperlihatkannya kepada kami).

الْأَرْبَعُ فِي إِدَالِ التَّوْحِيدِ

Lalu Humaid At-Thowil bertanya kepada Anas: "Apa yang engkau maksud dengan riwayat ini, wahai Abu Muhammad?"

Maka Anas memukul dada Humaid dengan pukulan yang keras seraya berkata: *"Siapa engkau ini, wahai Humaid?! Dan apa denganmu, wahai Humaid?! Aku meriwayatkannya dari Anas bin Malik, dari Nabi ﷺ, lalu engkau justru berkata: 'Apa yang engkau maksud dengannya?'"* (diriwayatkan oleh Ahmad, al-Hakim, at-Tirmidziy, Ibnu Jarir dan Ibnu Khuzaymah)

Bab 6 – Memperjelas Penjelasan Bahwa Allah Maha Hidup

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ لِلَّهِ تِسْعَةً وَتِسْعِينَ اسْمًا مِائَةً إِلَّا وَاحِدًا وَانْهُ وَتَرْتُحِبُّ الْوَتْرَ مَنْ أَحْصَاهَا دَخَلَ الْجَنَّةَ وَعَدَ الْأَسْمَاءَ وَفِيهَا الْحَيِّ

Dari Abu Huroyroh rodhiyaAllohu ‘anhu berkata, Rosululloh ﷺ bersabda, *"sungguh Allah memiliki 99 nama (100 kurang satu), dan sungguh Dia adalah witr (ganjil), menyukai jumlah yang ganjil. Siapa saja yang bisa menghafal 99 nama itu niscaya masuk surga surga."*

Beliau pun menyebutkan nama-nama tersebut dan di antaranya adalah al-Hayy (Yang maha Hidup).

(diriwayatkan oleh al-Bukhoriy, Muslim, Ibnu Majah dan at-Tirmidziy)

الْأَرْبَعُ فِي إِثْلِ التَّوْحِيدِ

Bab 7 –Penjelasan Dalil bahwa Alloh ‘azza wa jalla Tidak Tidur

عَنْ أَبِي مُوسَى رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ فِينَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِأَرْبَعٍ إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى لَا يَنَامُ وَلَا يَبْغِي لَهُ أَنْ يَنَامَ يَخْفُضُ الْقِسْطَ وَيَرْفَعُهُ يُرْفَعُ إِلَيْهِ عَمَلُ اللَّيْلِ قَبْلَ النَّهَارِ وَعَمَلُ النَّهَارِ قَبْلَ اللَّيْلِ حِجَابُهُ النَّارُ لَوْ كَشَفَهَا لَأَحْرَقَتْ سُبُحَاتُ وَجْهِهِ كُلِّ شَيْءٍ أَدْرَكَهُ

Dari Abu Musa rodhiyaAllohu ‘anhu berkata, Rosululloh ﷺ bangkit di hadapan kami menjelaskan empat hal;

“sungguh Alloh ta’ala tidak tidur dan tidak pantas bagi-Nya untuk tidur. Dia merendahkan dan mengangkat timbangan. Amalan malam diangkat pada-Nya sebelum siang dan ‘amalan siang diangkat sebelum malam. Tabir-Nya adalah api, seandainya Dia menyingkapnya, niscaya pancaran sinar wajah-Nya akan membakar segala sesuatu yang terjangkau oleh pandangan-Nya.”

(diriwayatkan oleh Muslim, Ibnu Majah, Ahmad dan Ibnu Khuzaymah)

Bab 8 – Penjelasan bahwa Alloh tabāroka wa ta’ālā wa taqoddasa (Yang Maha Luhur dan Maha Suci) adalah Sesuatu

عَنْ عُرْوَةَ عَنْ أُمِّهِ أَسْمَاءَ بِنْتِ أَبِي بَكْرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا أَنَّهَا سَمِعَتْ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ عَلَى الْمُنْبَرِ مَا مِنْ شَيْءٍ أَغْيَرَ مِنَ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ

الْأَرْبَعُ فِي دَلَالِ التَّوْحِيدِ

Dari 'Urwah, dari ibunya, Asma' binti Abu Bakar *rodhiyaAllohu 'anhuma*, bahwasanya ia mendengar Nabi ﷺ bersabda di atas mimbar:

"Tidak ada sesuatu pun yang lebih pencemburu daripada Allah 'Azza wa Jalla." (diriwayatkan oleh al-Bukhoriy, Muslim dan Ahmad)

Bab 9 – Penjelasan bahwa Allah 'azza wa jalla adalah "Syakhs" / "Pribadi"

عَنِ الْمُغِيرَةِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ سَعْدُ بْنُ عُבَادَةَ لَوْ رَأَيْتُ رَجُلًا مَعَ امْرَأَتِي عَنْ أُمِّهِ أَسْمَاءَ بِنْتِ أَبِي بَكْرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَتَتْهَا سَمِعَتِ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ عَلَى الْمَنْبَرِ مَا مِنْ شَيْءٍ أَغْيَرَ مِنَ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ لَضَرْبَتُهُ بِالسَّيْفِ غَيْرَةً مِنِّي فَبَلَغَ ذَلِكَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ أَتَعْجَبُونَ مِنْ غَيْرَةِ سَعْدِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ لَا نَا أَغْيَرَ مِنْهُ وَاللَّهِ أَغْيَرُ مِنِّي وَمِنْ أَجْلِ غَيْرَتِهِ حَرَّمَ الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ وَلَا شَخْصَ أَغْيَرُ مِنَ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ وَلَا شَخْصَ أَحَبُّ إِلَيْهِ الْعُدْرُ مِنَ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ وَمِنْ أَجْلِ ذَلِكَ بَعَثَ الْمُرْسَلِينَ مُبَشِّرِينَ وَمُنْذِرِينَ وَلَا شَخْصَ أَحَبُّ إِلَيْهِ الْمَدْحَةُ مِنَ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ.

Dari al-Mughīroh *rodhiyaAllohu 'anhu*, ia berkata:

Sa'd bin 'Ubādah berkata: *"Seandainya aku melihat seorang laki-laki bersama istrinya, pasti aku akan memukulnya dengan pedang karena cemburuku."*

الْأَنْعِيْرُ فِي إِدْلَالِ التَّوْحِيدِ

Berita itu sampai kepada Rosululloh shollaAllohu ‘alaihi wa sallam, maka beliau bersabda:

“herankah kalian terhadap kecemburuan Sa’d? Demi Alloh, sungguh aku lebih cemburu darinya, dan Alloh lebih cemburu dariku. Dan karena kecemburuan-Nya, Alloh mengharamkan perbuatan keji, yang tampak maupun yang tersembunyi.

Tidak ada syakhs (pribadi) yang lebih cemburu daripada Alloh ‘azza wa jalla, dan tidak ada syakhs yang lebih menyukai adanya alasan (udzur) daripada Alloh ‘azza wa jalla. Karena itulah Dia mengutus para rasul sebagai pemberi kabar gembira dan pemberi peringatan.

Dan tidak ada syakhs (pribadi) yang lebih menyukai pujian daripada Alloh ‘azza wa jalla.” (diriwayatkan oleh al-Bukhoriy dan Muslim)

Bab 10 - Penjelasan tentang penetapan nafs (diri) bagi Alloh ‘azza wa jalla

Dari Ibnu ‘Abbās rodhiyaAllohu ‘anhumā, bahwa Nabi shollaAllohu ‘alaihi wa sallam bersabda (mengajarkan dzikr):

سُبْحَانَ اللَّهِ وَبِحَمْدِهِ عَدَدَ خَلْقِهِ وَمِدَادَ كَلِمَاتِهِ وَرِضَاءَ نَفْسِهِ سُبْحَانَهُ عَزَّ وَجَلَّ

“Maha Suci Alloh dan dengan memuji-Nya, sebanyak jumlah makhluk-Nya, dan sebanyak tinta (yang menulis) kalimat-kalimat-Nya, dan (sebanyak) keridhaan diri-Nya. Maha Suci Dia ‘azza wa jalla.”

(diriwayatkan oleh Muslim, at-Tirmidziy, an-Nasaiy, Ahmad dan Ibnu Khuzaymah)

Bab 11 – Dalil bahwa Allah ta’ala di Langit

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَمَعَهُ جَارِيَةٌ أَعْجَمِيَّةٌ سَوْدَاءُ فَقَالَ عَلِيٌّ رَقَبَةٌ فَهَلْ تَجْزِيءُ هَذِهِ عَنِّي فَقَالَ أَيْنَ اللَّهُ فَأَشَارَتْ بِيَدِهَا إِلَى السَّمَاءِ فَقَالَ مَنْ أَنَا فَقَالَتْ أَنْتَ رَسُولُ اللَّهِ قَالَ أَعْتَقَهَا فَإِنَّمَا مُؤَمِّنَةٌ قَالَ شَيْخُ الْإِسْلَامِ أَبُو إِسْمَاعِيلَ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُحَمَّدٍ الْأَنْصَارِيُّ رَحِمَهُ اللَّهُ حَدِيثُ مُعَاوِيَةَ بْنِ الْحَكَمِ (أَصَحُّ) إِسْنَادًا مِنْ هَذَا

Dari Ibnu ‘Abbās rodhiyaAllahu ‘anhu, ia berkata: Seorang laki-laki datang kepada Nabi shollaAllahu ‘alaihi wa sallam bersama seorang budak perempuan ‘ajam (non-Arab) berkulit hitam, lalu ia berkata: *“Aku memiliki kewajiban memerdekakan seorang budak, apakah budak perempuan ini mencukupi dariku (sebagai tebusan)?”*

Beliau bertanya: *“Di mana Allah?”*

Maka ia (budak itu) menunjuk dengan tangannya ke arah langit. Beliau bertanya: *“Siapa aku?”*

Ia menjawab: *“Engkau adalah Rosululloh.”*

Beliau bersabda: *“Merdekakanlah dia, karena dia adalah seorang mukminah.”* (diriwayatkan oleh Muslim, Abu Dawud dan Malik)
Syaiikhul Islām Abū Ismā’īl ‘Abdulloh bin Muhammad al-Anshoriy rohimahulloh berkata: *Hadits Mu’āwiyah bin al-Hakam sanadnya lebih shohih daripada hadits ini.*

الْأَرْسَى فِي دَلِيلِ التَّوْحِيدِ

Bab 12 – Dalil bahwa Allah berada di atas ‘Arsy

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَمَّا قَضَى اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ
الْخُلُقَ كَتَبَ كِتَابًا فَهُوَ عِنْدَهُ عَلَى عَرْشِهِ (إِنَّ رَحْمَتِي غَلَبَتْ غَضَبِي)

Dari Abu Huroyroh rodhiyaAllohu ‘anhu, dari Nabi shollaAllohu ‘alaihi wa sallam:

Ketika Allah ‘azza wa jalla telah menetapkan (menyelesaikan urusan) makhluk, Dia menulis sebuah kitab, maka kitab itu berada di sisi-Nya di atas ‘Arsy-Nya: “Sesungguhnya rahmat-Ku mengalahkan murka-Ku.” (diriwayatkan oleh al-Bukhoriy, Muslim dan Ahmad)

Bab 13 – Dalil Tentang Tabir Allah ‘azza wa jalla

عَنْ أَبِي مُوسَى رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ حِجَابُهُ تَعَالَى
النَّارُ لَوْ كَشَفَهَا لَأَحْرَقَتْ سُبُحَاتُ وَجْهِهِ كُلَّ شَيْءٍ أَدْرَكَهُ بَصَرُهُ

Dari Abu Musa rodhiyaAllohu ‘anhu, bahwa Rosululloh ﷺ bersabda, “hijab-Nya adalah api, yang andai saja Dia menyingkapnya, niscaya pancaran sinar Wajah-Nya membakar segala sesuai yang terjangkau pandangan-Nya.”

الْأَرْشُ فِي دَلِيلِ التَّوْحِيدِ

Bab 14 – Allah ‘azza wa jalla meletakkan telapak kaki-Nya di atas Kursi

عَنْ سَعِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ إِنَّ الْكُرْسِيَّ مَوْضِعُ الْقَدَمَيْنِ
وَالْعَرْشَ لَا يَقْدُرُ أَحَدٌ قَدْرَهُ لَفْظٌ وَكَيْعٌ وَيُرْوَى عَنْ أَبِي مُوسَى وَأَبِي هُرَيْرَةَ
وَعِكْرَمَةَ وَأَبِي مَالِكٍ

Dari Sa‘īd bin Jubair, dari Ibnu ‘Abbās rodhiyaAllahu ‘anhumā, ia berkata:

“Sesungguhnya Kursiy adalah tempat kedua kaki (Allah), sedangkan ‘Arsy tidak ada seorang pun yang dapat mengetahui kadar (besarnya).” (diriwayatkan oleh Ibnu Khuzaymah dalam at-Tawhid dan al-Hakim dalam al-Mustadrok)

Lafaz ini adalah lafaz Waki’. Dan diriwayatkan pula dari Abu Mūsā, Abu Huroyroh, ‘Ikrimah, dan Abu Mālik.

الْأَرْبَعُ فِي إِدَالِ التَّوْحِيدِ

Bab 15 – Penetapan al-Hadd (Batas) bagi Allah⁵ 'azza wa jalla

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ فِي دُعَائِهِ (أَنْتَ الظَّاهِرُ فَلَيْسَ فَوْقَكَ شَيْءٌ وَأَنْتَ الْبَاطِنُ فَلَيْسَ دُونَكَ شَيْءٌ)

Dari Abu Huroyroh rodhiyaAllohu 'anhu bahwa Nabi shollaAllohu 'alaihi wa sallam berkata dalam doanya:

“Engkau adalah al-Zhohir (Yang Maha Tinggi), maka tidak ada sesuatu pun di atas-Mu, dan Engkau adalah al-Bāthin (Yang Maha Dekat), maka tidak ada sesuatu pun di bawah-Mu.” (diriwayatkan oleh Muslim, Ibnu Majah, Ahmad, Abu Dawud dan at-Tirmidziy)

Bab 16 – Penetapan Arah bagi Allah 'azza wa jalla

عَبَدَ اللَّهُ بْنُ عَمْرِو رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ الْمُقْسِطِينَ عَلَى مَنَابِرَ مِنْ نُورٍ عَنْ يَمِينِ الرَّحْمَنِ عِزَّ وَجَلَّ وَكَلَّمَا يَدَيْهِ يَمِينٌ

⁵ Penetapan batas di sini adalah yang hanya diketahui oleh Allah saja, dan tidak ada seorangpun yang mengetahuinya. Sehingga ini tidak bermakna ada sesuatu yang hanya diketahui oleh makhluk dan tidak diketahui oleh Allah. Tidak demikian. Dan apa yang diyaqini Ahlus Sunnah adalah karena hal itu ditetapkan dalam ayat al-Qur-an, maupun apa yang tercantum dalam hadits shohih.

الْأَنْعِيمُ فِي إِدْلَالِ التَّوْحِيدِ

‘Abdulloh bin ‘Amr rodhiyaAllohu ‘anhumā berkata: Rosululloh shollaAllohu ‘alaihi wa sallam bersabda: *“Sesungguhnya orang-orang yang berlaku adil berada di atas mimbar-mimbar dari cahaya, di sebelah kanan ar-Rohman ‘azza wa jalla, dan kedua tangan-Nya adalah kanan.”* (diriwayatkan oleh Muslim, Ahmad dan an-Nasa’iy)

Bab 17 – Penetapan Wajah Alloh ‘azza wa jalla

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (مَنْ قَالَ بِسْمِ اللَّهِ وَقَالَ مَرَّةً مَنْ قَالَ سُبْحَانَ اللَّهِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ وَلَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاللَّهُ أَكْبَرُ وَلَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ وَتَبَارَكَ اللَّهُ تَلَقَّاهُنَّ مَلَكٌ فَضَمَّ عَلَيْهِنَّ جَنَاحَهُ وَقَالَ مَرَّةً تَلَقَّاهُنَّ فَكَتَبَهُنَّ ثُمَّ ضَمَّهُنَّ إِلَى جَنَاحِهِ حَتَّى يَحِيَّ وَجْهَهُ رَبِّ الْعَالَمِينَ تَبَارَكَ وَتَعَالَى)

Rosululloh ﷺ bersabda, barangsiapa yang mengucapkan “bismillah”, - sekali waktu beliau juga bersabda, *“subhanaAllohu, wal hamdu lillah, wa laa ilaaha illaAllohu, waAllohu akbar, wa laa hawla wa laa quwwata illaa billah, wa tabaarokaAllohu,* [dengan nama Alloh, maha suci Alloh, segala puji bagi Alloh, tidak ada ilah yang haq selain Alloh, Alloh maha besar, tidak ada daya dan kekuatan kecuali dengan izin Alloh, dan maha suci Alloh] niscaya malaikat akan menyambutnya lalu menaungi (membungkus)nya dengan sayapnya.” Dan beliau (juga) bersabda sekali waktu: *‘Malaikat menyambutnya lalu menulisnya, kemudian memeluknya (menyimpannya) ke dalam sayapnya hingga ia menghadap wajah Robb semesta alam tabāraka wa ta‘āla.’”*

الْأَرْبَعُ فِي إِدْلَالِ التَّوْحِيدِ

(diriwayatkan oleh Abu Nu'aym dan adz-Dzahabiy dalam al-'Uluw, mawquf pada Ibnu Mas'ud)

Bab 18 – Penetapan Shuroh (Bentuk/Rupa) bagi Alloh⁶ 'azza wa jalla

عن أبي هرير رضي الله عنه قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَلَقَ اللَّهُ آدَمَ عَلَيْهِ السَّلَامَ عَلَى صُورَتِهِ طُولُهُ سِتُونَ ذِرَاعًا

Dari Abu Huroyroh, dari Rosululloh shollaAllohu 'alayhi wa sallam bersabda, "*Alloh menciptakan Adam sesuai shuroh (rupa/bentuk)Nya, tingginya 60 hasta.*" (diriwayatkan oleh al-Bukhoriy)

Bab 19 – Penetapan Kedua Mata bagi Alloh Yang Maha Luhur lagi Maha Suci

عن أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رضي الله عنه يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (مَا مِنْ نَبِيٍّ إِلَّا وَقَدْ حَدَّرَ أُمَّتَهُ الْأَعْوَرَ الْكَذَّابَ إِلَّا إِنَّهُ أَعْوَرُ وَإِنَّ رَبَّكُمْ عَزَّ وَجَلَّ لَيْسَ بِأَعْوَرَ مَكْتُوبٌ بَيْنَ عَيْنَيْهِ كَ ف ر لَفْظُ غُنْدَرٍ)

⁶ Bab ini memang menjadi perbedaan pendapat yang sangat kuat di kalangan Ahlus Sunnah, namun demikian Shuroh (bentuk/rupa) Alloh tentu saja berbeda dengan makhluk-Nya, waAllohu a'lam.

الْأَنْعِي فِي إِذْكَ التَّوْحِيدِ

Dari Anas bin Mālik rodhiyaAllohu ‘anhu, ia berkata: Rosululloh shollaAllohu ‘alaihi wa sallam bersabda:

*"Tidak ada seorang nabi pun melainkan pasti telah memperingatkan umatnya tentang al-Masīh ad-Dajjāl si buta sebelah lagi pendusta. Ketahuilah, sesungguhnya ia buta sebelah, sedangkan Robb kalian ‘azza wa jalla tidak buta sebelah. Tertulis di antara kedua matanya huruf **kāf fā rā** ('kāfir')." — Ini adalah lafaz Ghundar.*

(diriwayatkan oleh al-Bukhoriy dan Muslim)

Bab 20 – Penetapan pendengaran dan pengelihatan Alloh ‘azza wa jalla

عَنْ أَبِي يُنُسَ سُلَيْمِ بْنِ جُبَيْرٍ قَالَ سَمِعْتُ أَبَا هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ يَقْرَأُ هَذِهِ الْآيَةَ (إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا) إِلَىٰ قَوْلِهِ تَعَالَىٰ (إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا) وَوَضَعَ إِيَّاهُمَا عَلَىٰ أُذُنِهِ وَالَّتِي تَلِيهَا عَلَىٰ عَيْنَيْهِ ثُمَّ قَالَ هَكَذَا سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقْرؤها وَيَضَعُ اصْبِعَيْهِ عَلَيْهِمَا لَفْظُ ابْنِ خُرَيْمَةَ

Dari Abu Yūnus Sulaim bin Jubair, ia berkata: Aku mendengar Abu Huroyroh rodhiyaAllohu ‘anhu membaca ayat ini:

(Sesungguhnya Alloh memerintahkan kalian agar kalian menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya) sampai pada firman-Nya Ta‘ālā: (Sesungguhnya Alloh adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat). [an-Nisa’: 57]

الْأَرْبَعُ فِي إِدْلَالِ التَّوْحِيدِ

Lalu beliau meletakkan ibu jarinya pada telinganya dan jari yang di sebelahnya pada matanya, kemudian berkata: *"Seperti inilah aku mendengar Rosululloh shollaAllohu 'alaihi wa sallam membacanya, dan beliau meletakkan kedua jarinya pada (telinga dan matanya)."*

— Ini adalah lafaz Ibnu Khuzaymah.

Bab 21 – Penetapan Dua Tangan Alloh⁷ 'azza wa jalla

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ آدَمَ عَلَيْهِ
السلام كَانَ يُسَبِّحُ بِتَسْبِيحِ الْمَلَائِكَةِ وَيُصَلِّي بِصَلَاتِهِمْ حِينَ هَبَطَ إِلَى الْأَرْضِ لَطُولِهِ
وَقُرْبِهِ إِلَى السَّمَاءِ فَوَضَعَ اللَّهُ يَدَهُ عَلَيْهِ فطَاطَتِ إِلَى الْأَرْضِ سَبْعِينَ ذِرَاعًا

Dari Ibnu 'Abbās rodhiyaAllohu 'anhumā bahwa Rosululloh shollaAllohu 'alaihi wa sallam bersabda:

"Sesungguhnya Ādam 'alaihis salām dahulu bertasbih dengan tasbih para malaikat dan sholat dengan sholat mereka ketika ia turun ke bumi, karena (pada waktu itu) tingginya dan dekatnya dengan langit. Lalu Alloh meletakkan tangan-Nya padanya, maka (tingginya)

⁷ Meskipun hadits yang dibawakan oleh syaykh Abu Isma'il al-Harowiy tidak shohih, namun penetapan dua tangan Alloh adalah termaktub dalam al-Qur-an;

﴿بَلْ يَدَاهُ مَبْسُوطَتَانِ يُنفِقُ كَيْفَ يَشَاءُ﴾

"bahkan dua tangan-Nya terbuka. Dia menafkahkan sebagaimana Dia kehendaki." (al-Maidah: 64)

الْأَرْبَعِينَ فِي سَبْعِينَ أَلْفًا مَرَّةً

menunduk hingga menjadi tujuh puluh hasta⁸ di bumi." (hadits ini tidak shohih, waAllohu a'lam)

Bab 22 – Penetapan Penciptaan Adam ‘alayhis salam dengan Tangan-Nya

⁸ Ada atsar dengan makna serupa, yang diriwayatkan oleh at-Thobroniy,

عن عبد الله بن عمرو، قال: لَمَّا أَهْبَطَ اللَّهُ آدَمَ أَهْبَطَهُ بِأَرْضِ الْهِنْدِ وَمَعَهُ غَرْسٌ مِنْ شَجَرِ الْجَنَّةِ، فَغَرَسَهُ بِهَا، وَكَانَ رَأْسُهُ فِي السَّمَاءِ وَرِجْلَاهُ فِي الْأَرْضِ، وَكَانَ يَسْمَعُ كَلَامَ الْمَلَائِكَةِ؛ فَكَانَ ذَلِكَ يَهْوُنُ عَلَيْهِ وَخَدَهُ، فَغَمِرَ غَمْرَةً فَتَطَاوَأَ إِلَى سَبْعِينَ ذِرَاعًا، فَأَنْزَلَ اللَّهُ: إِنِّي مُنْزِلٌ عَلَيْكَ بَيْتًا يُطَافُ حَوْلَهُ كَمَا تَطُوفُ الْمَلَائِكَةُ حَوْلَ عَرْشِي، وَيُصَلِّيُ عِنْدَهُ كَمَا تُصَلِّيُ الْمَلَائِكَةُ حَوْلَ عَرْشِي. فَأَقْبَلَ نَحْوَ الْبَيْتِ فَكَانَ مَوْضِعَ كُلِّ قَدَمٍ قَرِيبَةً، وَمَا بَيْنَ قَدَمَيْهِ مَفَازَةٌ، حَتَّى قَدِمَ مَكَّةَ، فَدَخَلَ مِنْ بَابِ الصُّفَا، وَطَافَ بِالْبَيْتِ، وَصَلَّى عِنْدَهُ، ثُمَّ خَرَجَ إِلَى الشَّامِ فَمَاتَ بِهَا.

Dari ‘Abdulloh bin ‘Amr berkata, ketika Allah menurunkan Adam, Dia menurunkannya di Bumi Hindia, bersama beliau terdapat bibit dari pohon surga. Lalu beliau menanamkannya di sana. Kepalanya berada di langit dan kedua kakinya di bumi. Beliau mendengar ucapan para malaikat, hingga hal itu membuat beliau ringan dari kesendirian (kesepian). Lalu beliau digencet / ditekan dengan sekali tekanan, hingga beliau merunduk / menyusut menjadi 70 hasta.

Kemudian Allah menurunkan wahyu: *"Sesungguhnya Aku akan menurunkan kepadamu sebuah rumah yang akan dilakukan thawaf di sekelilingnya sebagaimana para malaikat thawaf di sekeliling ‘Arsy-Ku, dan akan didirikan sholat di sisinya sebagaimana para malaikat sholat di sekeliling ‘Arsy-Ku."*

Maka Ādam pun menuju rumah itu, dan setiap tempat pijakan kakinya menjadi sebuah desa, dan jarak antara kedua kakinya adalah padang luas, hingga beliau sampai ke Makkah. Beliau masuk dari pintu Shafā, melakukan thawaf di Ka'bah, lalu sholat di sisinya, kemudian pergi menuju Syam, dan wafat di sana.

الْأَرْبَعُ فِي إِدْلَالِ التَّوْحِيدِ

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ احْتَجَّ آدَمُ وَمُوسَى عَلَيْهِمَا الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ فَقَالَ لَهُ مُوسَى أَنْتَ الَّذِي خَلَقَكَ اللَّهُ بِيَدِهِ وَأَسْكَنَكَ جَنَّتَهُ

Dari Abu Sa'īd rodhiyaAllohu 'anhu, dari Nabi shollaAllohu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda:

“Ādam dan Mūsā ‘alahimash sholātu was salām berdebat. Maka Mūsā berkata kepadanya: *‘Engkau adalah orang yang Alloh ciptakan dengan Tangan-Nya dan menempatkanmu di surga-Nya.’*”

Catatan pengolah tarjamah;

Muhaqqiq menyebutkan bahwa sanad yang dibawa oleh muallif adalah sanad yang lemah dan tidak shohih. Namun demikian ada hadits shohih dengan makna serupa, di antaranya yang diriwayatkan oleh Muslim, dari Abu Huroyrah rodhiyaAllohu 'anhu, Rosululloh shollaAllohu 'alayhi wa sallam mengatakan, Musa berkata,

أَنْتَ آدَمُ الَّذِي خَلَقَكَ اللَّهُ بِيَدِهِ، وَنَفَخَ فِيكَ مِنْ رُوحِهِ، وَأَسْجَدَ لَكَ مَلَائِكَتُهُ،
وَأَسْكَنَكَ فِي جَنَّتِهِ،

“engkau Adam yang Alloh ciptakan dengan tangan-Nya, Dia tiupkan padamu dari ruh-Nya, dan Dia jadikan malaikat-malaikat-Nya bersujud padamu, serta Dia tempatkan engkau di surga-Nya.”

الْأَرْبَعُ فِي إِدْلَالِ التَّوْحِيدِ

Bab 23 – Penetapan Penciptaan Firdaus dengan Tangan-Nya

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ (إِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ خَلَقَ الْفِرْدَوْسَ بِيَدِهِ وَحَظَرَهَا عَلَى كُلِّ مُشْرِكٍ وَمُذْمِنٍ خَمِرٍ سَكِيرٍ)

dari Anas bin Malik rodhiyaAllohu ‘anhu, bahwa Nabi shollaAllohu ‘alayhi wa sallam bersabda,

“sungguh Allah ‘azza wa jalla menciptakan (surga) Firdaus dengan tangan-Nya, dan melarangnya (dimasuki) oleh setiap orang musyrik dan peminum khomr yang memabukkan.”

(diriwayatkan oleh Ibnu Mandah dalam ar-Rodd ‘alal Jahmiyyah hal. 77 hal. 51)

Bab 24 – Penetapan Sifat Menulis bagi Allah ‘azza wa jalla

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ يَحْدُثُ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ احْتَجَّ مُوسَى وَآدَمُ عَلَيْهِمَا الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ فَقَالَ مُوسَى أَنْتَ أَبُونَا خَيْتَنَا وَأَخْرَجْتَنَا مِنَ الْجَنَّةِ قَالَ فَقَالَ آدَمُ يَا مُوسَى اضْطَفَاكَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ بِكَلَامِهِ وَخَطَّ لَكَ التَّوْرَةَ بِيَدِهِ تَلُومُنِي عَلَى أَمْرٍ قَدْ قَدَرَهُ اللَّهُ عَلَيَّ قَبْلَ أَنْ يَخْلُقَنِي بِأَرْبَعِينَ سَنَةً قَالَ فَحَجَّ آدَمُ مُوسَى ثَلَاثًا

الْأَرْبَعُ فِي دَلِيلِ التَّوْحِيدِ

Dari Abu Huroyroh rodhiyaAllohu ‘anhu, ia menceritakan bahwa Nabi shollaAllohu ‘alaihi wa sallam bersabda: “Mūsā dan Ādam ‘alaihimash sholātu was salām berdebat. Maka Mūsā berkata: *‘Engkau adalah bapak kami yang mengecewakan kami dan mengeluarkan kami dari surga.’*

Ādam berkata: *‘Wahai Mūsā, Allah ‘azza wa jalla telah memilihmu dengan kalām-Nya dan menuliskan untukmu Taurat dengan Tangan-Nya. Apakah engkau mencelaku atas suatu perkara yang telah Allah tetapkan atasku empat puluh tahun sebelum Dia menciptakanku?’*

Beliau (Nabi) bersabda: *‘Maka Ādam mengalahkan Mūsā sebanyak tiga kali.’”*

(diriwayatkan oleh al-Bukhoriy, Muslim, Ahmad dan Ibnu Majah)

Bab 25 – Allah Mengambil Shodaqoh dari seorang Mu’min dengan Tangan-Nya

عن عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ يَقُولُ إِنَّ الصَّدَقَةَ تَقَعُ فِي يَدِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ قَبْلَ أَنْ تَقَعُ فِي يَدِ السَّائِلِ

Dari ‘Abdulloh bin Mas’ud rodhiyaAllohu ‘anhu berkata, “*“sungguh shodaqoh itu sampai ke tangan Allah ‘azza wa jalla sebelum shodaqoh tersebut sampai ke tangan orang yang meminta.”*

Redaksi serupa juga diriwayatkan dari ‘Aisyah rodhiyaAllohu ‘anha dari Nabi shollaAllohu ‘alayhi wa sallam.

(diriwayatkan oleh al-Haytsamiy dalam Majma’ az-Zawaid, beliau berkata, diriwayatkan oleh al-Bazzar dan para perowinya adalah tsiqoh)

Bab 26 – Penetapan Jari-jari Allah ‘azza

أَنَّ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ دَعْوَةُ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُكثِرُ أَنْ يَدْعُوَ بِهَا (يَا مُقَلِّبَ الْقُلُوبِ ثَبِّتْ قَلْبِي عَلَى دِينِكَ) قَالَتْ عَائِشَةُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا يَا رَسُولَ اللَّهِ دَعْوَةُ أَرَأَيْكَ تَكْثُرُ أَنْ تَدْعُوا بِهَا قَالَ مَا مِنْ آدَمِيٍّ إِلَّا وَقَلْبُهُ بَيْنَ أَصْبَعَيْنِ مِنْ أَصَابِعِ الرَّحْمَنِ عَزَّ وَجَلَّ فَإِذَا شَاءَ أَنْ يُقِيمَهُ أَقَامَهُ وَإِذَا شَاءَ أَنْ يُزَيِّغَهُ إِذَاغَهُ

“Aisyah rodhiyaAllohu ‘anha berkata, ada satu doa yang sering diulang oleh Rosululloh shollaAllohu ‘alayhi wa sallam, “Yā Muqollibal qulūb, tsabbit qolbī ‘alā dīnik.” / **“wahai Yang membolak-balikan hati, teguhkanlah hatiku di atas agama-Mu.”**

Aisyah rodhiyaAllohu ‘anha berkata, “wahai Rosululloh, saya melihat Anda sering mengucapkan doa tersebut.”

Beliau menjawab, *“tidaklah seorang anak adam melainkan hatinya di antara dua jari dari jari-jari Allah Yang Maha Penyayang ‘azza wa jalla. Jika Dia menghendaki untuk meneguhkannya, niscaya Dia meneguhkannya; dan jika Dia menghendaki untuk menjadikannya menyimpang, niscaya Dia jadikan hati tersebut menyimpang.”*

(disebutkan dalam as-Sunnah oleh Ibnu Abi ‘Ashim, Ahmad dan Ibnu Majah)

Bab 27 – Penetapan Sifat Tertawa bagi Alloh'azza wa jalla

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ ضَحِكَ اللَّهُ تَعَالَى مِنْ رَجُلَيْنِ قَتَلَ أَحَدُهُمَا صَاحِبَهُ ثُمَّ دَخَلَ الْجَنَّةَ

Dari Abu Huroyroh rodhiyaAllohu 'anhu, dari Nabi shollaAllohu 'alayhi wa sallam bersabda, *"Alloh ta'ala tertawa pada dua orang yang saling membunuh, namun keduanya masuk surga."*

Az-Zuhri dan Ibnu 'Uyaynah berkata yang maknanya adalah, *"seorang musyrik yang membunuh seorang muslim, kemudian si musyrik pun (bertaubat) masuk islam, lalu mati."*

(diriwayatkan oleh al-Bukhoriy, Muslim, Ibnu Majah dan Malik dalam al-Muwattho')

Bab 28 – Penetapan Telapak Kaki bagi Alloh 'azza wa jalla

عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (يَلْقَى فِي النَّارِ وَتَقُولُ هَلْ مِنْ مَزِيدٍ حَتَّى يُدْلِيَ رَبُّ الْعَالَمِينَ فِيهَا قَدَمَهُ فَتَقُولُ قَطُّ قَطُّ)

Dari Anas rodhiyaAllohu 'anhu berkata, Rosululloh ﷺ bersabda, "orang-orang (kafir) dilemparkan ke neraka dan ia masih terus berkata, *"masih adakah tambahan?"* hingga Tuhan Semesta Alam menyodorkan telapak kaki-Nya di neraka, lalu neraka berkata, *"cukup, cukup."*

الْأَرْبَعُ فِي إِدْلَالِ التَّوْحِيدِ

(diriwayatkan oleh al-Bukhoriy, Muslim, at-Tirmidziy, al-Hakim dan Ibnu Khuzaymah)

Bab 29 – Dalil bahwa Qodam (Telapak) adalah Rijl (Kaki)

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِهَذَا الْحَدِيثِ وَقَالَ فِيهِ حَتَّى يَضَعَ اللَّهُ عِزَّ وَجَلَ رِجْلِهِ فِيهَا فَتَقُولُ قَطُّ قَطُّ أَنْتَهَى

Dari Abu Huroyroh rodhiyaAllohu ‘anhu, dari Rosululloh ﷺ serupa dengan hadits sebelumnya, dan beliau bersabda, “hingga Allah ‘azza wa jalla meletakkan kaki-Nya pada neraka. Lalu neraka berkata, “cukup, cukup.”

(diriwayatkan oleh al-Bukhori, Muslim dan Ahmad)

Bab 30 – al-Harwalah (Lari Kecil) bagi Allah ‘azza wa jalla

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ (قَالَ اللَّهُ) عِزَّ وَجَلَ أَنَا عِنْدَ ظَنِّ عَبْدِي بِي وَأَنَا مَعَهُ إِذَا دَعَانِي أَنْ تَقْرَبَ مِنِّي شِبْرًا تَقَرَّبْتُ مِنْهُ ذِرَاعًا وَإِنْ تَقَرَّبَ مِنِّي ذِرَاعًا تَقَرَّبْتُ إِلَيْهِ بَاعًا وَإِنْ جَاءَنِي يَمْشِي أَتَيْتُهُ هَرَوَلَةً

Dari Abu Huroyroh rodhiyaAllohu ‘anhu, dari Nabi shollaAllohu ‘alaihi wa sallam, beliau bersabda: (Allah ‘azza wa jalla berfirman): “Aku sesuai dengan persangkaan hamba-Ku kepada-Ku, dan Aku bersamanya ketika ia berdoa kepada-Ku. Jika ia mendekat kepada-Ku sejengkal, Aku mendekat kepadanya sehasta. Jika ia mendekat

الْأَرْبَعُ فِي إِدْخَالِ التَّوْحِيدِ

kepada-Ku secepat, Aku mendekat kepadanya sedepa. Dan jika ia datang kepada-Ku berjalan, Aku mendatangnya dengan berlari kecil.”

(diriwayatkan oleh al-Bukhoriy, al-Hakim, Ahmad, Ibnu Majah, al-Bayhaqi dan Ibnu Mandah)

Bab 31 – Penetapan Turunnya Allah ke Langit Dunia

عن رِفَاعَةَ بْنِ عَرَابَةَ الْجُهَنِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا مَضَى شَطْرُ اللَّيْلِ أَوْ قَالَ ثُلُثَاهُ يَنْزِلُ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ إِلَى سَمَاءِ الدُّنْيَا فَيَقُولُ لَا أَسْأَلُ عَنْ عِبَادِي غَيْرِي مَنْ ذَا الَّذِي يَسْأَلُنِي فَأُعْطِيهِ مَنْ ذَا الَّذِي يَدْعُونِي أَسْتَجِيبُ لَهُ مَنْ ذَا الَّذِي يَسْتَغْفِرُنِي أَغْفِرُ لَهُ حَتَّى يَنْفَجِرَ الصُّبْحُ

Dari Rifā‘ah bin ‘Arōbah al-Juhanī rodhiyaAllohu ‘anhu, ia berkata: Rosululloh shollaAllohu ‘alaihi wa sallam bersabda:

“Apabila telah berlalu separuh malam —atau beliau bersabda: dua pertiganya— Allah ‘azza wa jalla turun ke langit dunia, lalu berfirman: *‘Tidak ada yang bertanya tentang hamba-hamba-Ku selain Aku. Siapakah yang meminta kepada-Ku, maka Aku akan memberinya? Siapakah yang berdoa kepada-Ku, maka Aku akan mengabulkannya? Siapakah yang memohon ampun kepada-Ku, maka Aku akan mengampuninya?’*

Hal itu berlangsung hingga terbit fajar.”

(diriwayatkan oleh Ahmad, ad-Darquthniy, Ibnu Khuzaymah, dan ad-Darimiy)

Bab 32 – Nabi ﷺ Melihat Tuhan-nya ‘azza wa jalla pada Malam Mi’roj dengan Kedua Mata Beliau dalam Keadaan Terjaga⁹

⁹ Muhaqqiq berkata, saya katakan, perkataan penulis bahwa Nabi shollaAllahu ‘alayhi wa sallam melihat Robb-Nya pada malam Mi’roj dengan kedua mata beliau dalam keadaan terjaga. (Sebenarnya) ada perbedaan pendapat di kalangan shohabat dalam permasalahan melihat dengan pandangan (mata) pada malam Isro’ Mi’roj.

Ibnu ‘Abbas rodhiyaAllahu ‘anhu yang meriwayatkan hadith ini menetapkan pengelihatan tersebut (dalam keadaan terjaga).

Namun ada juga riwayat-riwayat dari ‘Aisyah rodhiyaAllahu ‘anha yang menafikan (meniadakan) pengelihatan dengan kedua mata. Beliau berkata dalam haditsnya, *“tiga hal yang siapa saja yang mengatakannya, sungguh ia telah berbuat kedustaan yang besar pada Allah, di antaranya; barang siapa yang menganggap bahwa Muhammad melihat Tuhan-nya.”* Riwayat-riwayat tersebut ada dalam Kitab Shohihayn.

Sebagaimana ‘Aisyah mengukuhkan dalam riwayatnya bahwa beliau adalah orang yang pertama bertanya kepada Rosululloh ﷺ mengenai firman Allah ta’ala,

﴿وَلَقَدْ رَآهُ بِالْأُفُقِ الْمُبِينِ﴾ (٢٣)

“sungguh dia (Muhammad) telah melihat Jibril di ufuk yang terang.” (at-Takwir: 23)

﴿وَلَقَدْ رَآهُ نَزْلَةً أُخْرَى﴾ (١٣)

“sungguh, dia (Muhammad) telah melihat Jibril di waktu lain.” (an-Najm: 13) Maka Nabi ﷺ berkata pada ‘Aisyah, *“Itu adalah Jibril yang tidak aku lihat dalam wujud aslinya kecuali dalam dua keadaan tersebut.”*

Maka hal itu menunjukkan ketiadaan pengelihatan dengan kedua mata (terhadap Allah), disebabkan adanya sabda Rosululloh ﷺ sendiri, bukan dengan pemahaman dan ijtihad (kesimpulan) ‘Aisyah saja.

الْأَرْبَعُ فِي إِدْلَالِ التَّوْحِيدِ

قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ رضي الله عنه {وَمَا جَعَلْنَا الرُّؤْيَا الَّتِي أَرَيْنَاكَ إِلَّا فِتْنَةً لِلنَّاسِ}
وَقَالَ هِيَ رُؤْيَا عَيْنٍ رَأَاهَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَيْلَةَ أُسْرِي بِهِ هَذَا لَفْظُ
عَبْدِ الْجُبَّارِ وَزَادَ عُمَرُ بْنُ حَفْصٍ لَيْسَ رُؤْيَا مَنْامٍ

Ibnu ‘Abbas rodhiyaAllohu ‘anhu berkata (tentang firman Allah ta’ala);
“dan tidaklah kami jadikan pengelihatannya yang kami perlihatkan
kepadamu melaikan sebagai ujian bagi manusia.”

Sedangkan shohabat yang sependapat dengan ‘Aisyah terkait peniadaan melihat Allah dengan kedua mata adalah Ibnu Mas’ud rodhiyaAllohu ‘anhu. Karena keberadaan riwayat-riwayat ini dalam Shohih al-Bukhoriy dan Muslim, sungguh Ibnu Hajar dalam Fathul Bari (8/605) menyebutkan orang-orang yang berpendapat adanya melihat Allah dan orang-orang yang menafikan melihat Allah. Kemudian beliau menjelaskan bahwa riwayat-riwayat dari Ibnu ‘Abbas dalam penetapan melihat Allah adalah mengenai keterikatan hati, dan ada juga yang mutlak. Kemudian Ibnu Hajar berkata, “maka wajib menggugurkan yang mutlak di atas muqoyyad (yang terikat).”

Kemudian beliau mengumpulkan riwayat-riwayat hadits ‘Aisyah rodhiyaAllohu ‘anha terkait penafian melihat Allah, dan riwayat-riwayat hadits Ibnu ‘Abbas yang mengukuhkan melihat Allah. Lalu Ibnu Hajar berkata, atas dasar dalil-dalil ini, “masih ada kemungkinan mengkompromikan antara pengukuhan Ibnu ‘Abbas dan penafian ‘Aisyah, dengan membawa makna penafian itu adalah penafian melihat dengan kedua mata, dan mengukuhkan melihat dengan hati.” Kemudian beliau juga berkata, “bahwa yang dimaksud melihat dengan hati adalah melihatnya hati, bukan sekedar mengetahui. Karena Rosululloh ﷺ adalah orang yang mengetahui Allah selamanya.”

Saya (Muhaqqiq) katakan, “hal itu adalah pengkompromian yang bagus dan dengan itu seluruh riwayat bisa digunakan.”

Saya (Muhaqqiq) katakan, “adapun apa yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad bahwa beliau mengukuhkan pengelihatannya dengan kedua mata, dinafikan oleh Ibnul Qoyyim sebagaimana dalam Zadul Ma’ad (1/59). Beliau menjelaskan bahwa terjadi pergeseran para perowi dari imam Ahmad.

الْأَنْعِيْرُ فِي إِدْلَالِ التَّوْحِيدِ

Ibnu ‘Abbas berkata, “itu adalah pengelihatan dengan mata kepala yang dilihat oleh Rosululloh ﷺ pada malam ketika beliau di-isro’-kan.” Ini adalah lafazh ‘Abdul Jabbar dan ‘Umar bin Hafs menambahkan, “bukan mimpi dalam tidur.”

Bab 33 – Kaum Mu’minin Melihat Tuhan mereka ‘azza wa jalla pada hari kiamat dengan Jelas

عَنْ جَرِيرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ كُنَّا مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي سَفَرٍ فَنَظَرَ إِلَى الْقَمَرِ لَيْلَةَ الْبَدْرِ فَقَالَ إِنَّكُمْ سَتَرُونَ رَبَّكُمْ عَزَّ وَجَلَّ عَيْنَانَا كَمَا تَرُونَ هَذَا لَا تَضَارُونَ فِي رُؤْيَيْهِ فَإِنْ اسْتَطَعْتُمْ أَنْ لَا تُغْلَبُوا عَلَى صَلَاةٍ قَبْلَ طُلُوعِ الشَّمْسِ وَقَبْلَ الْغُرُوبِ فَافْعَلُوا ثُمَّ قَرَأَ {وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ قَبْلَ طُلُوعِ الشَّمْسِ وَقَبْلَ الْغُرُوبِ}

Dari Jarir rodhiyaAllohu ‘anhu berkata, kami pernah bersama Nabi ﷺ dalam sebuah perjalanan. Lalubeliau melihat ke arah bulan pada malam purnama. Lalu beliau bersabda, “*benar-benar kalian akan melihat Tuhan kalian ‘azza wa jalla secara nyata, sebagaimana kalian melihat purnama ini. Kalian tidak akan berdesak-desakan dalam melihat-Nya. Maka jika kalian mampu untuk tidak tertinggal dari sholat sebelum terbit matahari (sholat shubuh) dan sebelum terbenam (sholat ‘ashr), lakukanlah.*”

Kemudian beliau membaca ayat: “*dan bertasbihlah dengan memuji Robbmu sebelum terbit matahari dan sebelum terbenamnya.*” (Qof: 39)

(diriwayatkan oleh al-Bukhoriy, Abu Dawud dan Ibnu Mandah)

الْأَرْبَعُ فِي إِدْلَالِ التَّوْحِيدِ

Bab 34 – Kaum Mu'minin Melihat Allah 'azza wa jalla di Surga

عَنْ صُهَيْبٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي قَوْلِهِ عَزَّ وَجَلَّ {لِلَّذِينَ أَحْسَنُوا الْحُسْنَى وَزِيَادَةٌ} (قَالَ الْحُسْنَى الْجَنَّةُ وَالزِّيَادَةُ النَّظَرُ إِلَى وَجْهِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ

Dari Shuhaib rodhiyaAllahu 'anhu, dari Nabi ﷺ, tentang firman Allah 'azza wa jalla:

{Bagi orang-orang yang berbuat baik, ada balasan yang terbaik (*al-ḥusnā*) dan tambahan (*ziyādah*)}

Beliau bersabda: “*Al-ḥusnā* adalah surga, dan *ziyādah* adalah melihat Wajah Allah 'azza wa jalla.”

(diriwayatkan oleh Muslim dan Ahmad)

Bab 35 – Penetapan Kalam (Berbicara) bagi Allah 'azza wa jalla

أَنَّ أَبَا بَكْرٍ الصِّدِّيقَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ عِنْدَ وَفَاةِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَدْنَا الْوَحْيَ وَمَنْ عِنْدَ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ الْكَلَامَ

Bahwa Abu Bakr as-Shiddiq rodhiyaAllahu 'anhu berkata ketika wafatnya Nabi ﷺ, “*kita telah kehilangan wahyu, dan telah terputus orang yang menerima kalam di sisi Allah 'azza wa jalla.*”

Catatan : Muhaqqiq berkata, tidak ditemukan takhrij untuk atsar ini.

الْأَنْبِيَاءُ فِي إِدْلَالِ التَّوْحِيدِ

Bab 36 – Dalil bahwa Kalam Allah ‘azza wa jalla bukanlah Makhluq

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ قَالَ حِينَ تَغِيبُ الشَّمْسُ أَعُوذُ بِكَلِمَاتِ اللَّهِ التَّامَّاتِ مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ لَمْ يَضُرَّهُ مِنْ لَيْلَتِهِ شَيْءٌ

Dari Abu Huroyroh rodhiyaAllahu ‘anhu, Nabi ﷺ bersabda, “siapa yang di waktu terbenamnya matahari mengucapkan **‘audzu bi kalimatillahit taammati min syarri maa kholaq’** niscaya tidak akan tertimpa marabahaya di malam itu sedikitpun.”

(diriwayatkan oleh Muslim dan Ibnu Majah)

Bab 37 – Penjelasan Bahwa Hati Seorang Mu’min Menjadi Lapang dengan Cahaya dari Allah

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (إِنَّ اللَّهَ تَبَارَكَ وَتَعَالَى خَلَقَ خَلْقَهُ فِي ظُلْمَةٍ فَأَلْقَى عَلَيْهِمْ مِنْ نُورِهِ فَمَنْ أَصَابَهُ مِنْ ذَلِكَ النُّورِ اهْتَدَى وَمَنْ أَخْطَأَهُ ضَلَّ وَلِذَلِكَ أَقُولُ جَفَ الْقَلَمُ بِمَا عَلِمَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ)

Dari ‘Abdulloh bin ‘Amr rodhiyaAllahu ‘anhumā, ia berkata: Rosululloh shollaAllahu ‘alaihi wa sallam bersabda:

الْأَنْعِيمَ فِي إِدْخَالِ التَّوْحِيدِ

"Sesungguhnya Allah tabāroka wa ta'āla menciptakan makhluk-Nya dalam keadaan kegelapan, lalu Dia melemparkan kepada mereka dari cahaya-Nya. Maka siapa yang terkena dari cahaya itu, ia akan mendapat petunjuk. Dan siapa yang luput darinya, maka ia tersesat. Oleh karena itu aku katakan: telah keringlah pena dengan apa yang telah diketahui oleh Allah 'azza wa jalla."

(diriwayatkan oleh Ahmad dan Ibnu Abi 'Ashim dalam as-Sunnah)

Bab 38 – Berhenti dari Berbicara Terlalu Dalam mengenai Sifat-sifat Allah 'azza wa jalla

عَنْ سَالِمِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ أَبِيهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَفَكَّرُوا فِي آلَاءِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ وَلَا تَفَكَّرُوا فِي اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ

Dari Salim bin 'Abdillah, dari ayahnya rodhiyaAllohu 'anhu, dari Nabi ﷺ (bersabda), *"tafakkur (berpikirlah) terhadap (keagungan) ni'mat Allah 'azza wa jalla, dan jangan berpikir (terlalu dalam) mengenai (sifat-sifat) Allah 'azza wa jalla."*

(diriwayatkan oleh at-Thobroniy, al-Bayhaqiy, al-Ashfahaniy dalam at-Tarhib wat Tarhib, dan Abus Syaykh dalam al-'Azhomah)

الْأَرْبَعُونَ فِي دِلَالِ التَّوْحِيدِ

Bab 39 – Membantah orang yang Menghalalkan (Ilmu) Kalam, Yang Gemar Berdebat terkait (Sifat-sifat) Allah ‘azza wa jalla

عَنْ أَبِي أُمَامَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا ضَلَّ قَوْمٌ بَعْدَ هُدًى كَانُوا عَلَيْهِ إِلَّا أُوتُوا الْجِدَلَ ثُمَّ تَلَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ هَذِهِ الْآيَةَ {مَا ضَرَبُوهُ لَكَ إِلَّا جَدَلًا بَلْ هُمْ قَوْمٌ خَصِمُونَ} قَالَ أَبُو عِيسَى هَذَا حَدِيثٌ صَحِيحٌ صَحِيحٌ

Dari Abu Umāmah rodhiyaAllahu ‘anhu, ia berkata: Rosululloh shollaAllahu ‘alaihi wa sallam bersabda:

"Tidaklah suatu kaum tersesat setelah mendapat petunjuk yang sebelumnya mereka berada di atasnya, kecuali mereka diberi sifat gemar berdebat."

Kemudian Rosululloh shollaAllahu ‘alaihi wa sallam membaca ayat ini:

مَا ضَرَبُوهُ لَكَ إِلَّا جَدَلًا بَلْ هُمْ قَوْمٌ خَصِمُونَ

"Mereka tidak memberikan perumpamaan itu kepadamu melainkan untuk membantah saja. Bahkan mereka adalah kaum yang suka membantah." (QS. az-Zukhruf: 58)

Abu ‘Isā (at-Tirmidziy) berkata: *"Ini adalah hadits shohih, shohih."*

أَخْبَرَنَا أَبُو حَاتِمٍ أَحْمَدُ بْنُ الْحَسَنِ الْبَزَّارُ الْفَقِيهَ السَّنِي بِالرِّى قَالَ سَمِعْتُ الْإِمَامَ الْحُسَيْنَ بْنَ عَلِيٍّ بْنِ جَعْفَرٍ الْأَصْبَهَانِي الْحَلِي بِالرِّى يَقُولُ سَمِعْتُ أَحْمَدَ بْنَ مُحَمَّدٍ حَدَّثَنَا أَنْتَقُولُونَ أَنَّ كَلَامَ اللَّهِ فِي اللَّوْحِ الْمُحْفُوظِ . قِيلَ لَهُ : نَقُولُ ذَلِكَ لِأَنَّ اللَّهَ تَعَالَى قَالَ

{بَلْ هُوَ قُرْآنٌ مَجِيدٌ فِي لَوْحٍ مُحْفُوظٍ} الْبُرُج ٢٢

فَالْقُرْآنُ فِي اللَّوْحِ الْمُحْفُوظِ وَهُوَ فِي صُدُورِ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ قَالَ اللَّهُ تَعَالَى {بَلْ هُوَ آيَاتٌ بَيِّنَاتٌ فِي صُدُورِ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ}

وَهُوَ مَتْلُوٌّ بِالْأَلْسِنَةِ قَالَ اللَّهُ تَعَالَى {لَا تَحْرَكْ بِهِ لِسَانُكَ لِتَعْجَلَ بِهِ} فَالْقُرْآنُ مَكْتُوبٌ

فِي مَصَاحِفِنَا فِي الْحَقِيقَةِ

مُحْفُوظٌ فِي صُدُورِنَا فِي الْحَقِيقَةِ

مَتْلُوٌّ بِالْسِّنَتِنَا فِي الْحَقِيقَةِ

مَسْمُوعٌ لَنَا فِي الْحَقِيقَةِ كَمَا قَالَ تَعَالَى {فَأَجْرُهُ حَتَّى يَسْمَعَ كَلَامَ اللَّهِ}

هَذَا آخِرُ مَا حَكَاهُ الْبَهَيْقِيُّ عَنِ كِتَابِ الْإِبَانَةِ وَقَالَ الْبَيْهَقِيُّ أَيْضًا فِي أَوَّلِ هَذَا الْبَابِ

بَعْدَ احْتِجَاجِهِ بِآيَاتٍ وَغَيْرِهَا كَمَا هُوَ مَذْكُورٌ فِي كِتَابِ الْإِبَانَةِ

فَقَالَ وَقَدْ احْتِجَّ عَلَى بَنِ إِسْمَاعِيلَ بِهَذِهِ الْفُصُولِ

الْأَرْبَعُ فِي إِثْرِ التَّوْحِيدِ

Telah mengabarkan kepada kami Abu Hātim Ahmad bin al-Hasan al-Bazzār al-Faqīh as-Sunnī di Ray, ia berkata:

Aku mendengar Imām al-Husain bin ‘Ali bin Ja‘far al-Ishfahānīy al-Hallīy di Ray berkata:

Aku mendengar Ahmad bin Muhammad berkata kepada kami:

"Apakah kalian mengatakan bahwa kalām Alloh ada di Lauh al-Mahfūzh?"

Dikatakan kepadanya: *"Kami mengatakan demikian, karena Alloh ta‘āla berfirman:*

{بَلْ هُوَ قُرْآنٌ مَّجِيدٌ فِي لَوْحٍ مَّحْفُوظٍ} — ‘*Bahkan ia adalah al-Qur-an yang mulia, (yang tersimpan) di Lauh al-Mahfūzh.*’ (al-Burūj: 22).

Maka al-Qur-an ada di Lauh Mahfūzh.

Dan ia juga ada di dalam dada orang-orang yang diberi ilmu, sebagaimana firman Alloh ta‘āla:

{بَلْ هُوَ آيَاتٌ بَيِّنَاتٌ فِي صُدُورِ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ} — “*Bahkan ia adalah ayat-ayat yang jelas di dalam dada orang-orang yang diberi ilmu.*” (al-‘Ankabūt: 49).

Dan ia juga dibaca dengan lisan, sebagaimana firman Alloh ta‘āla:

{لَا تُحَرِّكْ بِهِ لِسَانَكَ لِتُغَيِّرَ بِهِ} — “*Janganlah engkau gerakkan lidahmu karena hendak segera (membaca) dengannya.*” (QS. al-Qiyāmah: 16).

Maka al-Qur-an itu:

- Ditulis dalam mushaf-mushaf kita **secara hakikat**,
- Terjaga dalam dada kita **secara hakikat**,
- Dibaca dengan lisan kita **secara hakikat**,
- Didengar oleh kita **secara hakikat**, sebagaimana firman-Nya ta‘āla: {فَأَجْزُهُ حَتَّى يَسْمَعَ كَلَامَ اللَّهِ} — “*Maka lindungilah dia hingga ia mendengar kalām Alloh.*” (QS. at-Taubah: 6).

الأربعون في دلائل التوحيد

Inilah akhir yang diriwayatkan oleh al-Baihaqiy dari *Kitāb al-Ibānah*.

Dan al-Baihaqiy juga berkata di permulaan bab ini, setelah berhujjah dengan ayat-ayat tersebut dan selainnya sebagaimana disebutkan dalam *Kitāb al-Ibānah*:

"Dan 'Ali bin Ismā'īl (yaitu Abul Hasan al-Asy'ariy -Pent) telah berhujjah dengan beberapa fasal ini."



الْأَرْبَعُونَ فِي دَلَالِ التَّوْحِيدِ